

SKRIPSI

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN
KEBERLANGSUNGAN UMKM DI KECAMATAN BUKIT RAYA,
SIMPANG TIGA KOTA PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)*

IYULINDA BUTAR BUTAR
165210668

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

ABSTRAK

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN USAHA UMKM DI KECAMATAN BUKIT RAYA, PEKANBARU

Oleh :

IYULINDA BUTAR BUTAR

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha pada UMKM di Kecamatan Bukit Raya. Sampel penelitian adalah 50 responden yang merupakan para pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Bukit Raya. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode rumus *Slovin*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara partial Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Kinerja, Keberlanjutan Usaha

ABSTRACT**THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY ON THE PERFORMANCE AND SUSTAINABILITY OF UMKM BUSINESSES IN THE SUB-DISTRICT OF BUKIT RAYA, PEKANBARU****BY :****IYULINDA BUTAR BUTAR**

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of financial literacy on the performance and business continuity of UMKM in the Bukit Raya district. The research sample is 50 respondents who are UMKM actors who are in the Bukit Raya district. This sampling technique uses the Slovin formula method. Data analysis techniques in this study using partial least square analysis using SmartPLS software. The results of this study show that partial financial literacy has a significant effect on performance and business continuity.

KEYWORDS : *Financial Literacy, Performance, Business Sustainability*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah berkenan memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kecamatan Bukit Raya, Simpang Tiga Kota Pekanbaru”.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa ada bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik moril maupun material, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Bapak Firdaus AR., SE., M.Si., Ak., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Ibu Ellyan Sastraningsih SE., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Eva Sundari, SE., M.M, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak Dr. Zulhelmy, SE., M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Abd Razak Jer, SE., M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Hj. Susie Suryani, SE., MM selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, yang telah membimbing, mengarahkan, dan membagikan ilmu pengetahuannya dan mempermudah penulis dalam segala hal.
9. Kepada kedua orang tua Pangaloan Butar Butar dan Marta Manurung tercinta yang selalu memberikan doa, nasihat, semangat dan kasih sayang selama mengikuti pendidikan dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga yang selalu mendoakanku dengan setia dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Terimakasih kepada abangku Ivan David Butar Butar, S.Pd, kakakku Iyen Dahlia Butar, Amd, kakakku Iyon Dame Butar Butar, S.Pd, abangku Irnanda Darma Butar Butar, S.Pd, adikku Inten Dania Butar Butar dan Nurlis Apriani Butar Butar yang telah memberikan dukungan doa maupun dukungan materi dalam penyelesaian perkuliahan ini.

11. Terimakasih kepada teman KTB Avariella Chedva kak Friska Magdalena Pasaribu, S.Pd, Hewi Sintaulu, SE, Maddalena Hutabarat, S.Pd, Sri Devi Siadari, S.Pd, Tiance Situmeang, SE dan Tiara Sianturi, SE yang telah setia mendoakanku, memberi nasihat dan motivasi selama mengikuti perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
12. Terimakasih kepada adik-adik KTB Donelia Fidelita Elya Putri Silalahi, Essey Rohdearni Purba, Indah Martiani Hutagaol, Milka Sari Simarmata, dan Reza Solungun Aritonang yang telah setia mendoakanku, memberi nasihat dan motivasi selama mengikuti perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
13. Terimakasih kepada semua teman-teman Persekutuan Mahasiswa Kristen Imanuel (PMKI) yang telah memberikan dukungan doa, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
14. Terimakasih kepada teman parkilo-kilo lae Mely Tamba, Lae Rutnauli Butar Butar, dan Lae Lestari Butar Butar yang telah memberikan dukungan doa, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
15. Terimakasih kepada teman-teman Juice 665 Squad Rantika Nadeak SH, Sanjaya Hutagaol SE, serta adek-adekku Dina Natalia Sinaga S.Pd, Daniel Saragih, ST , Ester Meliana Sirait, S.IP Fina Sabetaria Sibarani, dan Fandy Setya Gamaliel Sihombing,.
16. Terimakasih kepada geng biji-biji kuaci squad Hayatul Rohma, SE, Nurmeilia, SE, Zahratul, SE, Kristina Panjaitan, SE, dan Widya, SE yang telah memberikan

dukungan doa, semangat dan motivasi selama di dalam dunia kampus sampai dengan penyelesaian perkuliahan ini.

17. Terimakasih kepada Batak squad Nova Martina, SE, Tiara Sianturi, SE, Kristina Panjaitan, SE, Sela Novita Pasaribu, SE, Cindi Indryani, SE dan terimakasih kepada seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan doa, semangat dan motivasi selama dalam kegiatan dunia kampus sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
18. Terimakasih kepada sahabatku Eva Revina Sitinjak, SH dan Maria Montes Sihombing, S,Farm, dan kepada semuanya teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan doa, nasehat dan motivasi dalam penyelesaian perkuliahan ini.
19. Terimakasih kepada bapak H. Idrus, S.Ag, M.Ag selaku Kepala Dinas Koperasi UMKM Kota Pekanbaru yang telah membantu penulis dan atas kerjasamanya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Pekanbaru, 24 November 2021

Penulis

Iyulinda Butar Butar

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Literasi Keuangan.....	12
2.2 Indikator Literasi Keuangan	14
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan.....	18
2.4 Tujuan dan Fungsi Literasi Keuangan.....	23
2.5 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Kategori UMKM	24
2.6 Sumber Modal dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah	29
2.7 Kinerja Usaha UMKM	31
2.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja UMKM	34
2.9 Indikator Pengukuran Kinerja.....	35
2.10 Hubungan Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM.....	38

2.11 Keberlangsungan/Keberlanjutan UMKM.....	39
2.12 Penelitian Terdahulu.....	46
2.13 Kerangka Pemikiran	48
2.14 Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Lokasi Penelitian	49
3.2 Operasional Variabel.....	49
3.3 Skala Pengukuran Variabel.....	53
3.4 Populasi dan Sampel.....	54
3.5 Jenis dan Sumber Data	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.7 Teknik Analisis Data	57
3.7.1 Uji Instrumen	58
3.8 Pengujian Hipotesis	59
3.8.1 Model Struktural atau Inner Model.....	59
3.8.2 Model Pengukuran atau Outer Model	59
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	61
4.1 Sejarah UMKM di Kota Pekanbaru.....	61
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
5.1 Deskripsi Responden	73
5.1.1 Analisis Jenis Kelamin	73
5.1.2 Analisis Usia Responden.....	74
5.1.3 Analisis Jenis Usaha Responden	75
5.1.4 Analisis Pendapatan Responden.....	76
5.2 Analisis Kuantitatif Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja	78

5.2.1 Pengujian Kualitas Data Melalui Penilaian Outer Model	78
5.2.1.1 Uji Convergent Validity.....	79
5.2.1.2 <i>Discriminaty Validity</i>	83
5.2.1.3 Composite Reliability	85
5.2.2 Pengujian Model Struktural Melalui Penilaian Inner Model	86
5.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	89
5.2.4 Pengaruh Literasi Terhadap Kinerja.....	91
5.2.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha.....	92
5.3 Deskripsi Hasil Penelitian Variabel.....	93
5.3.1 Analisis Pengetahuan Umum Tentang Keuangan	93
5.3.2 Analisis Kinerja.....	99
5.3.3 Analisis keberlanjutan usaha	103
5.4 Pembahasan	108
5.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja	109
5.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha.....	110
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	112
6.1 Kesimpulan.....	112
6.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1: Data Perkembangan UMKM Kecamatan Bukit Raya	5
Tabel 1.2: Jumlah UMKM berdasarkan jenis usaha	6
Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1: Operasional Variabel	49
Tabel 3.2: Instrumen Skala Ordinal	54
Tabel 5.1: Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	74
Tabel 5.2: Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	75
Tabel 5.3: Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha	76
Tabel 5.4: Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan	77
Tabel 5.5: Nilai Awal <i>Loading Factor</i>	79
Tabel 5.6: Nilai Akhir <i>Loading Factor</i>	81
Tabel 5.7: AVE atau Average Variance Extracted	82
Tabel 5.8: Nilai <i>Disriminaty Validity (Cross Loading)</i>	83
Tabel 5.9: <i>Fornell Locker Criterion</i>	84
Tabel 5.10: Nilai Rho _a , Composite Reliability, dan AVE.....	86
Tabel 5.11 Nilai <i>R-square</i>	87
Tabel 5.12: Nilai Path Coefficients	90
Tabel 5.13: Hasil Uji Hipotesis.....	91
Tabel 5.14: Kriteria Penafsiran Rata-Rata	93
Tabel 5.15: Deskripsi Responden Variabel Literasi Keuangan	94

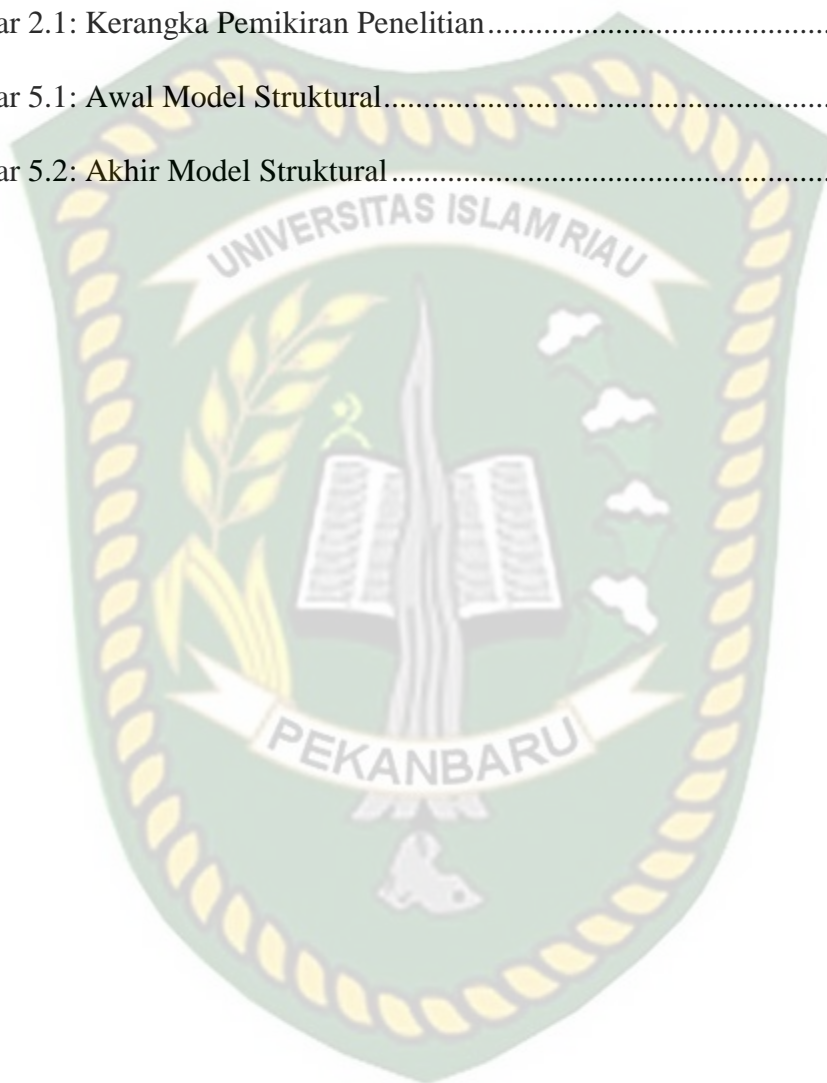
Tabel 5.16: Deskripsi Responden Variabel Kinerja.....100

Tabel 5.17: Deskripsi Responden Keberlanjutan Usaha.....104



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Penelitian.....	48
Gambar 5.1: Awal Model Struktural.....	88
Gambar 5.2: Akhir Model Struktural.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	117
Lampiran II.....	128
Lampiran III.....	134



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah dalam menciptakan lapangan kerja baru. Saat ini kebutuhan dan keinginan masyarakat sudah semakin kompleks. Hal ini membuat pola hidup konsumtif pada masyarakat menjadi tidak proporsional, seperti melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan kedepannya. Hal ini didorong karena semakin maraknya sistem pembelanjaan online dan pusat pembelanjaan yang tersebar dimana-mana, sehingga tidak sedikit masyarakat yang akan merasakan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tidak disebabkan oleh pengaruh pendapatan, namun juga dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti tidak adanya perencanaan keuangan.

Pengelolaan keuangan yang baik dapat diukur dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang berupa pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan sehingga terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat penilaian

informasi dan membuat keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (Widyati, 2012)

Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri pada setiap individu. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bias memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya (Margaretha dan pambudhi, 2015)

Untuk meningkatkan taraf tersebut jika dilihat dari data OJK menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menggunakan produk dan jasa keuangan adalah sebesar 21,8%.

Minimalnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan menjadi masalah serius bagi masyarakat Indonesia, sehingga perlu peningkatan literasi keuangan pada masyarakat umum saat ini. Terkhusus bagi mahasiswa sebagai generasi muda yang menghadapi kompleksitas produk jasa dan pasar saat ini. Pada penelitian (Chen dan Volpe, 1998) mengartikan literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola keuangan, sedangkan menurut (Lusardi dan Mitchell, 2007) Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi (*prepare your self*), dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan (Rasyid, 2012).

Berdasarkan Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Australia termasuk negara yang memberikan edukasi finansial kepada mahasiswa baik dari bidang studi ekonomi maupun non ekonomi, dengan harapan literasi keuangan (*financial literacy*) masyarakat semakin meningkat (Akmal dan Eka, 2016). Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*). Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar. Tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka serta mahasiswa dihadapkan pada permasalahan apakah mereka secara finansial sudah siap untuk hidup mandiri, (Akmal dan Eka, 2016). Berdasarkan *MasterCard* (2013), Indonesia menduduki peringkat ke-14 dan tertinggal jauh oleh Malaysia yang menduduki peringkat ke-6. Indonesia sendiri melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah melalui OJK.

Dan sangatlah perlu dilakukan pembinaan terhadap masyarakat dan pelaku UMKM tentang kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan dengan benar. Kesadaran ini adalah kesadaran sepenuhnya atas dasar suatu pemahaman tentang kesadaran akan memahami pemanfaatan asset yang dimiliki dan memenuhi pengeluaran pribadi yang tidak berguna dan mengakibatkan terjadinya suatu pemborosan.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Memiliki literasi keuangan dengan latar belakang yang berbeda merupakan hal umum untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula bagi para pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara dengan kinerja usaha yang baik maka usaha akan terus berkembang pesat, hal ini dikarenakan UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Untuk contoh sederhana pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka mereka akan menggunakan produk dari perbankan dan mengelola aset dan pendapatan yang mereka miliki kepada Bank, dan menggunakan ATM dalam melakukan transaksi dan pembelian barang usahanya yang di pesan di luar kota dalam skala yang besar, sehingga dengan adanya keterampilan mereka dalam memakai dan memanfaatkan produk perbankan tersebut dapat lebih meningkatkan kemajuan usahanya.

Survei yang telah dilakukan terkait usaha yang sedang berkembang

Potensi UMKM di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari jumlah pelaku usaha yang terus meningkat dan telah dapat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Berikut ini data UMKM kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru:

Tabel 1.1
Data Perkembangan UMKM Kecamatan Bukit Raya per Kelurahan
Simpang Tiga Per Unit Tahun 2019-2020

No	Kelurahan	2019	2020
1	Tangkerang Labuai	44	86
2	Tangkerang Utara	37	53
3	Tangkerang Tengah	-	1
4	Tangkerang Barat	-	3
5	Tangkerang Selatan	65	96
6	Maharatu	1	2
7	Simpang Tiga	68	102
8	Rejosari	2	5
	Jumlah	217	348

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Pekanbaru, 2020

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 8 kelurahan yang berada di kecamatan Bukit Raya menunjukkan bahwa kelurahan Simpang Tiga pada tahun 2020, yang merupakan objek dari penelitian ini memiliki paling banyak jumlah UMKM dengan 134 unit dan terus meningkat setiap tahunnya dan Usaha di kelurahan Tangkerang Tengah memiliki paling sedikit usaha dengan jumlah 1 unit usaha.

Kecamatan Bukit Raya merupakan kecamatan dengan penduduk rata-rata penduduknya bekerja sebagai berdagang dan juga berwirausaha. Dan hampir tiap tahunnya jumlah UMKM di Kecamatan Bukit Raya mengalami peningkatan di berbagai sektor dari usaha kecil hingga usaha yang berskala menengah ke atas terutama pada salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Bukit Raya yaitu kelurahan Simpang Tiga. Baik yang sudah terdaftar di Kantor Dinas Koperasi maupun yang belum terdaftar. Selanjutnya penulis sajikan jumlah UMKM berdasarkan jenis usaha menurut sektor yang dapat dilihat pada tabel 2 yaitu:

Tabel 1.2
Jumlah UMKM berdasarkan jenis usaha menurut sector per unit tahun 2020

No	Sektor	Jumlah	Modal
1	Perdagangan	124	50.000.000
2	Bangunan	35	75.000.000
3	Transportasi dan Komunikasi	29	105.000.000
4	Keuangan dan Persewaan	42	78.000.000
5	Jasa-jasa	65	30.000.000
6	Listrik, Gas dan Air	53	63.950.000

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Pekanbaru, 2020

Jika dilihat pada tabel UMKM berdasarkan sektor, sektor perdagangan memiliki jumlah paling banyak dengan 124 unit usaha yang dijalankan hingga saat ini, sedangkan sektor transportasi dan komunikasi paling sedikit dengan 29 unit usaha.

Dengan berkembangnya UMKM diberbagai jenis usaha yang akan kurang sempurna jika para pelaku UMKM masih kurang bijaksana dalam mengelola

keuangan mereka mulai dari perencanaan dan sampai keputusan apa yang mereka ambil. Tidak hanya kemampuan akan bekerja namun kemampuan akan mengoptimalkan sebuah pendapatan dan mengelolanya dengan efektif dan efisien juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari kinerja usaha yang dijalankan.

Namun terjadi kendala jika para pelaku UMKM masih kurang pemahaman tentang literasi keuangan di berbagai jenis usaha terutama pada kinerja usaha yang dilakukan para pelaku usaha. Maka dapat disimpulkan bahwa penting dilakukan penelitian lanjut untuk permasalahan pemahaman literasi keuangan terhadap kinerja usaha oleh para pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Bukit Raya.

Dengan adanya penelitian ini dapat bertujuan untuk menyadarkan para pelaku UMKM yang ada di kecamatan Bukit Raya untuk lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola aset dan pendapatan yang mereka miliki dan juga pelaku UMKM akan membuat mereka lebih terampil dalam menggunakan instrumen keuangan dan produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan yang bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan dan keberhasilan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan yang berhubungan dengan kinerja usaha yang telah dijalankan selama membuka usaha. Dan diharapkan pemerintah dapat memberikan edukasi mengenai literasi keuangan.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pemahaman akan literasi keuangan dan perilaku keuangan yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama para pelaku usaha untuk sektor UMKM dengan mengetahui seberapa berpengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha para pelaku UMKM, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN USAHA UMKM DI KECAMATAN BUKIT RAYA, PEKANBARU”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan Keberlangsungan usaha UMKM di Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM di kecamatan bukit raya, Pekanbaru.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM di kecamatan bukit raya, Pekanbaru.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi UMKM di Pekanbaru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam memperbaiki perhitungan usaha untuk meningkatkan pemahaman akan keuangan dan pertumbuhan usaha agar semakin berkembang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan studi untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti dalam bidang keuangan. Khususnya dalam meneliti pertumbuhan literasi keuangan pada usaha yang sedang berkembang dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk dapat melengkapi penelitian-penelitian yang pernah ada dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian terkait dalam rangka kemajuan dan pengembangan ilmiah dimasa mendatang.

1.4 Sistematika Penulisan

Daftar isi yang direncanakan akan terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari sub bab dan sub-sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan literasi keuangan, kinerja UMKM, dan keberlanjutan usaha, selanjutnya dibahas pengaruh secara teori bagaimana variabel tersebut saling mempengaruhi dan teori yang mendukung literasi keuangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan diakhiri dengan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

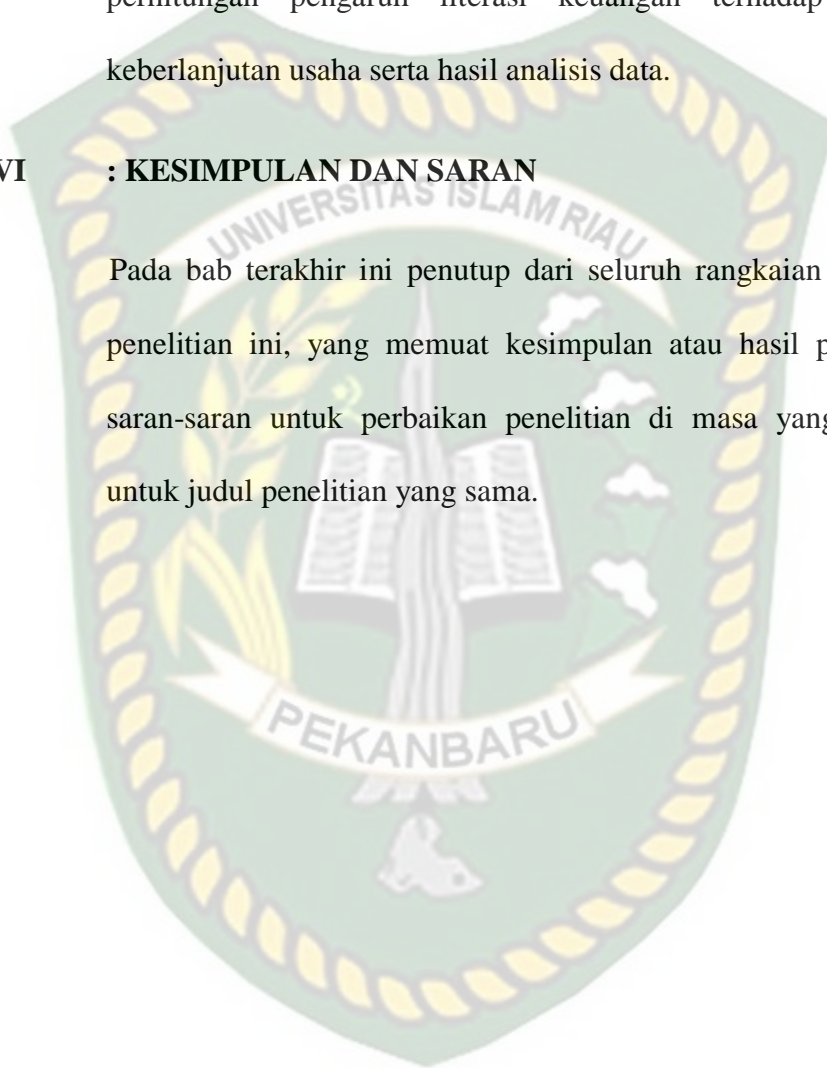
Pada bab ini akan memuat sejarah singkat organisasi, visi dan misi, struktur, serta gambaran aktivitas organisasi.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai perhitungan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha serta hasil analisis data.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini penutup dari seluruh rangkaian penulis dalam penelitian ini, yang memuat kesimpulan atau hasil penelitian serta saran-saran untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang untuk judul penelitian yang sama.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Dwitya Aribawa, 2016).

Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun menurut non-harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Suryani dan Ramadhan, 2017). Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut (Widyati, 2012).

Pada penelitian terdahulu menurut Lusardi literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari factor eksternal (Zahriyan, 2012).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan

(*competence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik.

Berdasarkan OJK bahwa literasi keuangan dibagi menjadi 4 yakni:

1. *Well literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, berarti memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, berarti hanya memiliki pengetahuan tentang jasa keuangan dan produk keuangan.
4. *No literate*, berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu proses yang mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep tersebut sehingga dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2.2 Indikator Literasi Keuangan

Dari Literasi Keuangan mencakup beberapa aspek keuangan yang harus dikuasai. Terdapat beberapa aspek-aspek yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan keuangan seseorang. Berikut ini indikator-indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa indikator yang termasuk dalam literasi keuangan menurut Chen dan Volpe, pada penelitian (Akmal dan Eka, 2016) antara lain: (a) Pengetahuan umum (*general knowledge*), (b) Tabungan dan Pinjaman (*saving & borrowing*), (c) Asuransi (*insurance*), dan (d) Investasi. Meskipun pendapat sudah jelas dikemukakan bahwa terdapat perbedaan dalam pengelompokan indikator literasi keuangan, namun secara umum semua indikator mencakup 4 hal yang dikemukakan oleh Chen & Volpe.

Oleh karena itu, indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengetahuan umum, tabungan dan pinjaman, pengeluaran, dan investasi.

Literasi keuangan mencakup konsep yang dimulai dari kesadaran dan pemahaman tentang produk-produk keuangan, institusi keuangan, dan konsep mengenai keterampilan keuangan seperti kemampuan untuk menghitung pembiayaan bunga majemuk serta kemampuan keuangan yang kurang lebih umum seperti pengelolaan uang dan perencanaan uang (Lisa Xu dan Bilal, 2012). Literasi keuangan dalam pemahaman terhadap semua aspek pengetahuan keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mengekang atau mempersulit orang dalam menikmati hidup, tetapi

justru dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumberdaya keuangannya degan tepat dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan untuk keuangan pribadi di masa yang akan datang.

Dalam kehidupan, orang yang mengendalikan uang bukan sebaliknya kehidupan seseorang dikendalikan oleh uang. Literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Anggraeni, 2015).

Untuk itu literasi keuangan bisa juga dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang mengajarkan bagaimana cara mengelola dan menganalisis kondisi keuangan. Literasi keuangan dapat didefinisikan dalam arti luas maupun sempit definisi secara luas yaitu mengadopsi pemahaman ekonomi dan bagaimana ekonomi dapat mempengaruhi keputusan rumah tangga sedangkan definisi secara sempit literasi keuangan berfokus pada alat manajemen keuangan dasar seperti penganggaran, menabung, investasi, dan asuransi.

Menurut penelitian terdahulu, literasi keuangan diharapkan kebahagiaan hidup hakiki dapat dicapai, walaupun dengan sumberdaya keuangan yang terbatas sekalipun (Rasyid, 2012). *Personal financial literacy* mencakup pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), pengetahuan mengenai manajemen uang (*cash management*), pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi serta pengetahuan mengenai risiko.

Menurut Chen dan Volpe menjabarkan literasi keuangan ke dalam 4 dimensi yaitu:

1. Manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) merupakan proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga.
2. Bentuk simpanan di Bank yang dapat dilakukan dalam bentuk tabungan (sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek), deposito berjangka (simpanan pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka tertentu), sertifikat deposito (deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan), dan giro (simpanan pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran).
3. Asuransi adalah salah satu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan/ transfer risiko dari satu pihak ke pihak lain (dalam hal ini adalah perusahaan asuransi). Definisi asuransi yang lain adalah merupakan suatu pelimpahan risiko dari pihak pertama kepada pihak lain.
4. Investasi merupakan suatu bentuk pengalokasian pendapatan yang dilakukan saat ini untuk memperoleh manfaat keuntungan (*return*) di kemudian hari yang bisa melebihi modal investasi yang dikeluarkan saat ini. Dalam konteks literasi keuangan (Akmal dan Eka, 2016).

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat

bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *oportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain-lain. Tabungan dan pinjaman dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu: Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), Inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli), Pertimbangan-pertimbangan pajak, Likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*), Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan, dan Pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

Selain itu adanya pinjaman juga merupakan suatu hal penting dalam keuangan baik secara pribadi maupun kelompok. Ketika seseorang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun investasi, tidak jarang mereka melakukan pinjaman baik ke bank atau lembaga lain. Pengetahuan yang cukup mencakup faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, sumber utang atau pun kredit dan lain-lain sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan pinjaman secara bijaksana.

Selanjutnya terdapat asuransi yang merupakan salah satu cara untuk proteksi terhadap risiko yang disebabkan karena ketidaktentuan/ ketidakpastian dan fungsi selanjutnya adalah untuk akumulasi. Untuk itu perlunya investasi menyimpan atau

menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksadana, atau dengan membeli *real estate*. Dalam berinvestasi, ada lima faktor yang memengaruhi pilihan investasi yaitu: Keamanan dan risiko, Komponen faktor risiko, Pendapatan investasi, Pertumbuhan investasi, dan Likuiditas.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Perbedaan tingkat literasi keuangan itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan signifikan antara individu satu dengan yang lainnya dalam mengumpulkan aset baik jangka pendek maupun jangka panjang.

a. Perilaku keuangan (*financial behavior*)

Financial behavior berhubungan dengan tanggung jawab atas keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Untuk tanggung jawab keuangan sendiri merupakan proses pengelolaan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang termasuk ke pengelolaan keuangan yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam mengelola uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan

secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwinata, 2010 dalam penelitian Vincentius Andrew dan NanikLinawati).

Berhubungan dengan ketepatan seseorang dalam mengelola keuangan, ada tanggung jawab yang merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif untuk mencapai kesejahteraan. Berdasarkan *Money Advice Services* (MAS) kesejahteraan keuangan dipandang sebagai tangga yang terdiri dari lima kondisi, dimana tangga yang paling tinggi adalah “*secure*” dan tangga paling rendah “*unable to keep up*”:

1. *Secure*: rencana keuangan yang baik dan memadai untuk gaya hidup masa depan.
2. *Resilient*: mempunyai penyangga keuangan (*financial buffer*) yang cukup.
3. *Making ends meet*: mampu mengatasi *day-to-day finances* keuangan, tetapi tidak cukup *resilient*.
4. *Constantly struggling*: terus berjuang dalam menghadapi permasalahan keuangan, sangat rentan terhadap guncangan keuangan.
5. *Unable to keep up*: saat ini mengalami masalah utang dan gagal memenuhi kebutuhan.

Kondisi keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari cara/ sikap seseorang dalam mengelola keluar masuknya uang,

manajemen kredit, tabungan dan investasi. Bijak tidaknya pengelolaan keuangan pribadi ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Hubungan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan telah menjadi anggapan dasar untuk mencerminkan pandangan bahwa yang memiliki pengetahuan yang lebih besar pada keuangan pribadi cenderung terlibat dalam perilaku keuangan dengan perilaku menabung yang efektif.

b. Faktor demografi

Faktor demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mengetahui literasi setiap individu. Faktor sosio-demografi terdiri dari gender/ jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan.

1. Jenis Kelamin

Secara mendasar, jenis kelamin biologis merupakan pemberian mutlak dari Tuhan. Secara terminologis, makna jenis kelamin adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua

perempuan dan laki-laki di dunia. Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalis, dan sosial budaya.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Dari pendidikan yang telah dijalani seseorang, akan menjadi salah satu faktor penting dan penunjang seseorang memiliki pengetahuan tentang tingkat literasi keuangan yang lebih baik melalui program studi yang telah dijalani. Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap sesuai dengan sasaran kurikulum.

Seseorang yang sedang berusaha mempelajari keuangan misalnya, dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan apa yang dipelajarinya. Perubahan bisa bermakna penambahan dan bisa juga pengurangan. Penambahan berarti bertambahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Pengurangan berarti bergantinya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tidak tepat karena adanya input baru tersebut.

3. Pendapatan

Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam

tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Dengan memiliki pendapatan perbulan maka adanya perilaku keterampilan dalam mengelola keuangan tersebut.

4. Usia

Usia mempunyai korelasi langsung terhadap literasi keuangan, semakin bertambah umur dan pengalaman kerja maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh terkait dengan masalah keuangan. Tingkat literasi keuangan yang rendah pada peserta yang berusia 18-22 tahun, alasan rendahnya tingkat pengetahuan dikaitkan dengan usia 18 tahun sampai 22 tahun dari peserta atau di bawah 30 tahun mayoritas dari mereka masih berada pada tahap yang sangat awal dari siklus hidup financial mereka (Chen dan Volpe, 1998).

5. Lama berusia

Lamanya seseorang mendirikan usaha yang telah di jalani dengan dipengaruhi oleh pengetahuan pada bidang usaha yang dimiliki termasuk didalam mengelola keuangan.

2.4 Tujuan dan Fungsi Literasi Keuangan

Berdasarkan rancangan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016, tujuan dari Literasi Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan.
- b. Mengubah sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Tujuan dari literasi keuangan ini adalah agar pendapatan yang diperoleh tidak hanya untuk dihabiskan untuk hal-hal konsumtif saja, melainkan untuk investasi yang lebih produktif dan membawa manfaat untuk kemudian hari. Pentingnya literasi keuangan tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat saja tetapi juga bermanfaat untuk lembaga keuangan. Selanjutnya menurut Kusumaningtuti (2018:24) tujuan literasi keuangan adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan dan kepercayaan seseorang yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.

Masyarakat yang paham akan produk-produk lembaga keuangan akan menyimpan uangnya di bank, sehingga hal tersebut juga bermanfaat bagi lembaga keuangan itu sendiri karena salah satu produk yang ditawarkan diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan rancangan peraturan Otoritas Jasa Keuangan 2016, fungsi literasi keuangan memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan.
- b. Melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan yang telah dilakukan oleh pelaku usaha jasa keuangan.
- c. Memberi masukan kepada unit bisnis yang melakukan riset dan pengembangan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen/ masyarakat.

2.5 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Kategori UMKM

Peraturan Pemerintah tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM ditetapkan pada tanggal 2 Februari 2021 di Jakarta oleh Presiden Joko Widodo. Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro Kecil, dan Menengah diundangkan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia H. Laoly pada tanggal 2 Februari 2021 di Jakarta.

Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ditempatkan pada Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6619.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh dan mampu menunjukkan peningkatannya di dunia usaha. Pertumbuhan jumlah unit UMKM di setiap tahunnya selalu meningkat, hal ini berdampak positif karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran. Definisi mengenai UMKM sangat bervariasi, dibawah ini definisi yang berkaitan dengan UMKM antara lain :

1. Menurut UU No.20 tahun 2008 yang dimaksud Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM):

a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang ini.

c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur pada undang-undang ini.

Adapun UMKM memiliki kriteria yang telah diatur pada undang-undang No.22 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, kriteria UMKM digolongkan berdasarkan aset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha, antara lain:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan atau tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan atau tempat usaha.
- b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar) tidak termasuk tanah dan bangunan atau tempat usaha.

Menurut Rahmana, Arief (2009) dalam prespektif perkembangan kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a. *Livelihood Activities*, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
- b. *Micro Enterprise*, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

2. Menurut Bank Indonesia, usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia yang berbentuk badan usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi : bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi, baik langsung

maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih Rp 200.000.000 per tahun. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tepatnya dengan besaran yang dibedakan antara industri, manufaktur (Rp 200.000.000 s/d Rp 5.000.000.000) dan non manufaktur (Rp 200.000.000 s/d Rp 600.000.000).

3. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s/d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s/d 99 orang.

4. Merupakan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 Tanggal 27 juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan atau usaha yang mempunyai penjualan/ omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/ aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah atau bangunan yang ditempati) terdiri dari: (1) badan usaha (fa, CV, PT, dan koperasi dan (2) perorangan, pengrajin/ industri rumah.

5. Menurut Kementrian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Menegkop dan UMKM), bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil (UK), termasuk usaha mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai/ memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga Negara Indonesia yang

memiliki kekayaan Rp 200.000.000 s/d Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

2.6 Sumber Modal dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Jika dilihat dari kriteria-kriteria yang telah diuraikan, UMKM tentunya harus memiliki sumber modal, dan sumber modal UMKM berasal dari modal sendiri, tetapi untuk mengembangkan usahanya memerlukan modal dari luar (tambahan). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan modal UMKM dapat dilakukan dengan mencari dana melalui fasilitas perkreditan dari perbankan atau non perbankan dan fasilitas dana bergulir baik dari pemerintah ataupun swasta.

Untuk memperoleh dana melalui kredit pelaku usaha biasanya membuat proposal kegiatan usaha terlebih dahulu. Lembaga keuangan dan non keuangan juga memerlukan persyaratan lain untuk memberikan kredit. Untuk memperoleh dana tersebut memerlukan persyaratan seperti proposal kegiatan usaha. Namun dalam memberikan kredit lembaga keuangan dan non keuangan memiliki persyaratan. Persyaratan yang diberikan sering menjadi kendala bagi pelaku UMKM pada proses untuk mendapatkan pinjaman dalam mengembangkan usahanya.

Salah satu kebijakan pengembangan dan pemberdayaan UMKM adalah peningkatan akses pada sumber pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR adalah kredit/ pembiayaan modal usaha atau investasi kepada debitur yang

memiliki usaha yang produktif dan layak namun belum agunan tambahan atau agunannya belum cukup. Kemudahan akses pembiayaan tersebut akan memberikan dorongan untuk tumbuh dan berkembangnya UMKM menjadi salah satu penopang ekonomi.

UMKM memiliki potensi sangat besar, namun masih menghadapi keterbatasan dalam perkembangannya. Pada usaha pemberdayaan UMKM, Bank Indonesia (www.bi.go.id) memiliki filosofi *life finger philosophy* yaitu pemberdayaan UMKM yang diibaratkan seperti lima jari ditangan dimana setiap jari memiliki masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri serta akan lebih kuat jika dilakukan secara bersamaan.

1. Jari jempol mewakili lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah serta sebagai *agents of developments* (agen pembangunan).

2. Jari telunjuk, mewakili regulator yakni pemerintah dan Bank Indonesia berperan dalam regulator sektor riil dan fiskal, menerbitkan izin-izin usaha, mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan.

3. Jari tengah, mewakili katalisator yang berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk *Promoting Enterprise Acces to Credit (PEAC) Units*, perusahaan penjamin kredit.

4. Jari manis, mewakili fasilitator yang berperan dalam mendampingi UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank dalam hal monitoring kredit dan konsultasi pengembangan UMKM.

5. Jari kelingking, mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayaran pajak dan pembukaan tenaga kerja.

Dalam hal ini Indonesia masih membutuhkan lebih banyak lagi wirausahawan baru, khususnya wirausaha yang inovatif, cerdas, berani dalam menghadapi tantangan usaha dan persaingan usaha yang semakin ketat. Untuk itu pemberdayaan UMKM masih memerlukan upaya yang lebih serius, khususnya untuk usaha mikro, mengingat usaha ini memiliki porsi yang cukup besar dari jumlah usaha UMKM.

2.7 Kinerja Usaha UMKM

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu dari tugas yang telah dilaksanakan dengan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah diberikan.

Kinerja UMKM dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: (1) nilai tambah, (2) unit usaha, tenaga kerja dan produktivitas, dan (3) nilai ekspor (Sudiarta, Kirya dan Cipa, 2014). Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu dan menyesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan individu tersebut bekerja. Usaha sendiri berarti suatu unit ekonomi yang melakukan aktivitas dengan tujuan menghasilkan barang/jasa

untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab dan punya kewenangan untuk mengelola usaha tersebut.

Kewenangan yang dimaksud meliputi kewenangan di bidang kepegawaian, pemasaran, keuangan dan sebagainya. Dalam konsep usaha termasuk unit-unit penunjang atau unit-unit pembantu yang berlokasi terpisah dari kantor induknya.

Pengembangan UMKM pada pelaksanaan pemerintah merupakan bagian yang terintegrasi dalam program pengembangan UMKM. Kegiatan pengembangannya ditujukan sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang dapat menjadi penggerak utama perekonomian daerah. UMKM merupakan potensi bisnis yang sangat digalakkan oleh pemerintah; karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal. Meskipun UMKM memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan UMKM dapat berkembang dan bertahan dalam krisis, tetapi sejumlah fakta juga menunjukkan bahwa tidak semua usaha kecil dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai katup pengaman dimasa krisis, melalui mekanisme penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Hal ini akan membantu mempercepat proses pemulihan perekonomian nasional, dan sekaligus sumber dukungan nyata terhadap pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi pemerintah (Sudiarta, Kirya dan Cipta, 2014).

UMKM yang bertahan dalam menjalankan kegiatan usahanya menggunakan modal sendiri beserta pinjaman akan memiliki modal yang besar dan dapat memudahkan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya serta dapat meningkatkan hasil produksinya. Namun, UMKM tersebut memiliki kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan UMKM yang dalam menjalankan usahanya hanya menggunakan modal sendiri, karena UMKM harus mengembalikan dana yang dipinjam beserta beban bunga yang sudah ditetapkan. Hal ini menyebabkan pendapatan UMKM tersebut berkurang. Keefektifan penggunaan dana yang dimiliki UMKM akan tercermin pada kinerja yang dihasilkan. Kinerja UMKM dapat dilihat dari besarnya modal, laba yang dihasilkan, total assets yang dimiliki serta orientasi enterpreneurshipnya. Orientasi *entrepreneurship* memiliki kemampuan dari pelaku UMKM menciptakan produk atau jasa baru, kemampuan dapat melihat peluang di masa yang akan datang serta kemampuan dalam pengambilan keputusan.

UMKM memiliki jumlah yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi serta memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara. Namun, UMKM masih mengalami banyak hambatan dalam menjalankan usahanya. Salah satu yang paling menghambat adalah faktor permodalan. Keefektifan penggunaan modal, dapat tercermin dari kinerja usaha tersebut (Nurfriani dkk, 2014). Beberapa UMKM modal awal yang digunakan berasal dari pemilik usaha itu sendiri ataupun berasal dari pinjaman.

2.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM

Hasil penelitian dari Mujib (2010) tentang Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kinerja usaha kecil dan menengah studi pada pelaku UKM di Kabupaten Kebumen menemukan bahwa nilai kewirausahaan mempunyai pengaruh secara langsung positif terhadap kinerja usaha dan pengaruh tidak langsung positif terhadap kinerja usaha melalui strategi. Meskipun pemilik/pengelola usaha perempuan memiliki nilai kewirausahaan yang lebih rendah dari pada laki-laki namun dalam prakteknya, perempuan memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Sebab, perempuan memiliki potensi dan keunggulan dalam menjalankan usahanya (Purwidianti dan Rahayu, 2015).

Hasil penelitian dari Munisu (2010) menemukan bahwa Faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor internal dengan kontribusi sebesar 0,254 atau 25,4%. Faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional, dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,792 atau 79,2% (Purwidianti dan Rahayu, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha industri kecil Handrimurtjahyo et.al (2007) menyatakan bahwa perkembangan industri kecil dipengaruhi oleh variabel atau faktor yang bersumber dari dalam unit usaha industri kecil ataupun dari luar unit usaha. Faktor dari dalam antara lain (1) Kemampuan manajerial; (2) Pengalaman dari pemilik atau pengelola; (3) Kemampuan mengakses pasar output dan input, teknologi produksi dan sumber-sumber permodalan; (4) Besarnya modal yang dimiliki. Sedangkan faktor yang berasal dari luar antara lain (1) Dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/ swasta, (2) Kondisi perekonomian yang dicerminkan dari permintaan pasar domestik maupun dunia dan (3) Kemajuan teknologi dalam industry (Purwidianti dan Rahayu, 2015).

2.9 Indikator Pengukuran Kinerja

Menurut Robbins (2006:6) mengemukakan adapun indikator dalam pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Kualitas merupakan persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
2. Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.

3. Ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.

4. Efektivitas merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, dan bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.

5. Kemandirian merupakan tingkat seorang karyawan yang nanti akan dapat menjalankan fungsi kerjanya.

6. Komitmen kerja merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

Dalam indikator-indikator pengukuran kinerja tidak dapat mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakandi antaranya sebagai berikut:

1. Rencana kerja, yang merupakan proses dalam mempersiapkan usaha atau kegiatan yang akan dilakukan secara berurut dan dapat mencapai suatu tujuan yang kita inginkan. Dengan adanya rencana kerja dapat membantu kita dalam menjalankan usaha yang akan ditekuni secara teratur.

2. Kesalahan kerja, terjadinya kesalahan antara hasil produk dengan rencana produksi. Kesalahan kerja dapat dikatakan sebagai suatu kejadian tidak terduga, yang dapat menimbulkan kerugian.

3. Pertumbuhan penjualan, mencerminkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan di masa

yang akan datang. Kenaikan penjualan dari waktu ke waktu dengan penjualan tinggi akan mencerminkan pendapatan yang akan terus meningkat.

Dari indikator-indikator yang telah disebutkan adanya manfaat dari penilaian menurut Munawir (2000:32) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam melakukan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi organisasi khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Menurut Sahabuddin (2015: 17) penilaian kinerja menekankan pada dua aspek: yaitu aspek hasil dan aspek perilaku. Dari aspek hasil, kinerja dinilai berdasarkan hasil yang diperoleh dari seluruh aktivitas dan kesesuaian tujuan usaha. Sedangkan aspek perilaku, kinerja dinilai berdasarkan kesesuaian perilaku dengan prosedur atau aturan yang ditentukan.

2.10 Hubungan Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM

Literasi keuangan merupakan suatu proses untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara mengelola keuangan pribadi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti telah diketahui jika pelaku-pelaku usaha kurang begitu mampu dalam membuat keputusan manajemen dan pengelolaan keuangan yang tepat untuk peningkatan kinerja usahanya. Para pelaku usaha kurang mengerti dan memahami tentang produk keuangan seperti pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, investasi yang sebenarnya hal tersebut sangat berdampak baik untuk kinerja usaha mikro, kecil dan menengah. UMKM juga masih menghadapi kendala dalam hal akses modal dan pendanaan. Akibatnya, UMKM kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya atau mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Sebagian besar UMKM belum mengetahui pelayanan lembaga keuangan formal (bank). Sehingga tidak sedikit dari UMKM terpaksa memanfaatkan jasa keuangan lembaga mikro yang tradisional meskipun dengan beban risiko yang cukup memberatkan demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Pengetahuan umum tentang keuangan mencakup pengetahuan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan ini berhubungan dengan kualitas kinerja, alasannya apabila kualitas kinerja baik maka akan bisa mengatur pendapatan dan pengeluaran dari usahanya. Tabungan dan pinjaman dalam melakukan usaha pasti akan terjadi sehingga ketepatan waktu dan efektivitas dalam kinerja sangat diperlukan supaya bisa mendapatkan keuntungan dan hasil yang baik.

Asuransi merupakan tindakan dalam pengalihan risiko ini berhubungan baik dengan kuantitas kinerja, alasannya dengan kuantitas kinerja yang baik maka akan menghasilkan unit-unit yang akan bisa digunakan dalam melakukan kegiatan asuransi. Investasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang memiliki kaitan dengan kemandirian dan komitmen kerja. Komitmen kinerja yang baik itu akan bisa dijadikan investasi agar memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

Dengan meningkatnya pengetahuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan pribadi secara baik maka akan berpengaruh terhadap kinerja UMKM sehingga para pelaku usaha bisa memajukan usahanya secara baik dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariwibawa (2016) dengan Anggraeni (2015) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM

2.11 Keberlanjutan/ keberlangsungan usaha

a. Pengertian Keberlanjutan/ Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan berasal dari kata langsung-kelangsungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia langsung merupakan kata kerja yang berarti berlanjut (hingga beberapa lamanya, hingga jauh dan sebagainya). Kelangsungan berasal dari kata benda yang berarti perihal berlangsungnya suatu kejadian, kelanjutan ketahanan

keterusterangan dan keterbukaan. Sedangkan keberlangsungan adalah perihal berlangsung.

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Usaha di dalam bisnis didefinisikan sebagai suatu kegiatan di bidang perdagangan untuk mendapatkan. Keberlangsungan usaha berkaitan bagaimana seorang wirausaha mengembangkan usahanya, pengembangan usaha biasanya dilakukan untuk meningkatkan jumlah produk yang didistribusikan ke pasar, sehingga diperlukan adanya pergantian, penambahan sumber daya yang dimiliki serta faktor lainnya yang bertujuan untuk melakukan pembenahan dalam pengelolaan perusahaan.

Perusahaan/badan usaha merupakan suatu organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemilik modalnya (profitability), disamping itu adapula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu harus menjaga keberlanjutan usahanya (survive) dalam persaingan. Tujuan keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai maksimasi dari kesejahteraan badan usaha yang merupakan nilai sekarang badan usaha itu terhadap prospek masa depannya. Prinsip keberlanjutan usaha menganggap bahwa badan usaha akan terus melakukan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung. Prediksi keberlanjutan usaha suatu badan usaha sangat penting bagi manajemen dan pemilik badan usaha untuk mengantisipasi kemungkinan

adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan menyangkut terjadinya biaya-biaya baik biaya langsung maupun tidak langsung.

Keberlanjutan usaha adalah sebuah kondisi disaat perusahaan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan dan mengembangkan usahannya. Keberlanjutan usaha selalu berkaitan dengan kebangkrutan. Pada umumnya setiap perusahaan selalu lebih memperhatikan suatu kondisi yang berpotensi merugikan perusahaan tersebut, (Darsono dan Ashari, 2005: 101). Kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang menunjukkan adanya masalah likuidasi yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Menurut Adnan dan Eka (2000;132), dalam Luciana dan Winny (2005: 4), kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan perusahaan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

a. Insolvensi Teknis

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Kebangkrutan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami 16 kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat tercapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi

perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

b. Manfaat Prediksi Keberlanjutan Usaha

Menurut Hanafi dan Halim (2003: 261), informasi mengenai prediksi keberlanjutan usaha penting artinya bagi pihak-pihak lain yang terkait seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman Informasi keberlanjutan usaha dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi keberlanjutan usaha untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tandatanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu, dapat dilakukan lebih awal.

4. Akuntan Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi keberlanjutan suatu usaha karena akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Manajemen Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan merger atau restrukturasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari. ang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

c. Indikator Keberlanjutan/ Keberlangsungan Usaha

a) Perkembangan Laba, kemampuan menciptakan profit dan efisiensi adalah konsep yang saling berkaitan. Kinerja perusahaan adalah manifestasi dari kinerja manajemen perusahaan. Sehingga laba dapat diinterpretasikan sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

b) Pertumbuhan Penjualan, mencerminkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan di masa

yang akan datang. Kenaikan penjualan dari waktu ke waktu dengan penjualan tinggi akan mencerminkan pendapatan yang akan terus meningkat.

c) Ekspansi Usaha, adalah upaya untuk merintis pasar baru yang dilakukan suatu perusahaan dengan produk yang dimilikinya. Hal ini dilakukan dengan menjangkau pasar yang telah ada di titik geografis baru sehingga pengguna-pengguna baru mengenal dan menggunakan produknya.



2.12 Penelitian Terdahulu

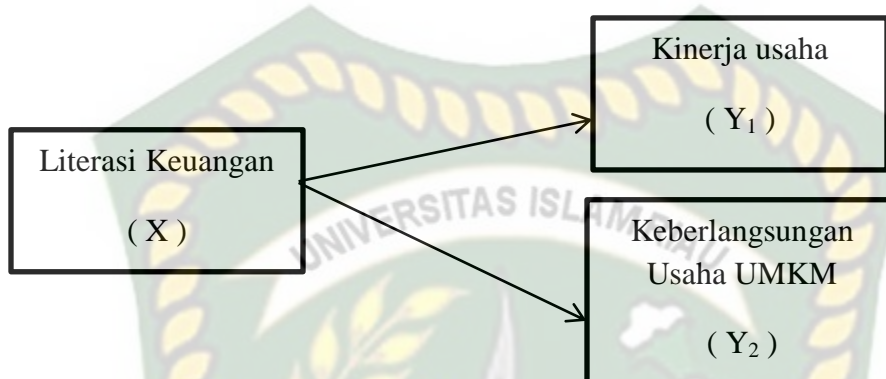
Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Dwitya Aribawa (2016)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah.	Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah.	Model persamaan struktural berbasis partial least square	Mengkonfirmasi adanya pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM kreatif di Jawa Tengah.
Susie Suryani dan Surya Ramadhan (2017)	Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru	Untuk Mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Pekanbaru.	Analisis Chi-Square	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM adalah sedang (57%).
Risky Amaliyah dan Rini Setyo Witiastuti (2015)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan UMKM Kota Tegal	Untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan mereka mengenai keuangan dan pemerintah diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai keuangan.	Analisis regresi logistik Bhinner	Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 11,79
I Putu	Analisis Faktor-	Untuk	Desain	Hasil

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Lanang Eka Sudiarta, I Ketut Kirya, I Wayan Cipta (2014)	Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Bangli	mengetahui (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, dan (2) faktor dominan yang mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Bangli.	penelitian eksploratif	penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Bangli, yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor eksternal. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Bangli adalah faktor internal, yang meliputi: pemasaran, akses permodalan, kemampuan berwirausaha, SDM, pengetahuan keuangan dan rencana bisnis.

2.13 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



2.14 Hipotesis

Berdasarkan perumusan dan tujuan yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₁ : Diduga bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru

H₂ : Diduga bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian (Objek Penelitian)

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di kecamatan Bukit Raya, kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru. Kecamatan ini memiliki potensi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah karena terletak di jalan raya.

3.2 Operasional variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan literasi keuangan terhadap peningkatan usaha pada UMKM.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1	Literasi Keuangan	a. Pengetahuan umum tentang keuangan (manajemen keuangan pribadi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham akan pengetahuan keuangan 2. Mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan 3. Selalu menyisihkan uang untuk tabungan atau 	Ordinal

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			investasi 4. Merancang keuangan untuk masa depan 5. Selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan 6. Memiliki perencanaan keuangan untuk dana darurat	
		b. Pengetahuan tentang lembaga keuangan (bentuk simpanan di bank)	1. Mengetahui lembaga keuangan 2. Tertarik menjadi nasabah 3. Senang menggunakan jasa Bank untuk kemudahan saya bertransaksi	Ordinal
		c. Tabungan dan pinjaman	1. Lebih senang	Ordinal

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			menabung di Bank 2. Menggunakan koperasi atau Bank sebagai tempat saya menyimpan uang 3. Meminjam di Bank atau koperasi	
2	Kinerja Usaha UMKM	a. Rencana kerja	1. Merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam proses produksi 2. Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melakukan proses produksi.	Ordinal
		b. Kesalahan Kerja	1. Produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan target	Ordinal

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			<p>yang direncanakan</p> <p>2. Kegagalan dalam memproduksi sehingga akan terjadi pengulangan kerja.</p>	
		c. Petumbuhan penjualan	<p>1. Penjualan di bulan sekarang lebih banyak dibandingkan penjualan di bulan kemarin</p> <p>2. Penjualan di setiap bulannya meningkat</p> <p>3. Membuat bisnis agar menjadi lebih berkembang.</p>	Ordinal
3	Keberlanjutan Usaha	<p>a. Perkembangan Laba</p> <p>b. Pertumbuhan penjualan</p> <p>c. Ekspansi Usaha</p>	<p>1 Peningkatan usaha ditandai peningkatan laba</p> <p>2. Permintaan dan daya saing</p>	Ordinal

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			dalam suatu industry 3. Menjangkau pasar yang telah ada di titik geografis baru sehingga pengguna - pengguna baru mengenal dan menggunakan produknya.	

3.3 Skala Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, skala yang digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala ordinal, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala ordinal, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pertanyaan dengan memilih salah satu dari

pilihan yang tersedia untuk variabel dari literasi keuangan, kinerja dan keberlanjutan usaha.

Tabel 3.2
Instrumen Skala Ordinal

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Netral (N)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Pada penelitian terdahulu populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas: subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2014:119). Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha yang ada di kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mampu mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu, Sugiyono (2014:120).

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti, maka jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 50 pelaku UMKM dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jenis usaha adalah barang harian, laundry pakaian, rumah makan, air minum isi ulang, gas elpiji, jasa cucian mobil, jahit pakaian, notaris, dan salon
2. Sudah berusaha lebih dari satu tahun
3. Masuk dalam kategori Livelihood Activities, yaitu UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.
4. Lokasi objek penelitian di Kelurahan Simpang Tiga saja, karena merupakan kelurahan dengan jumlah UMKM terbanyak yaitu sebesar 102.

Berdasarkan kriteria di atas dan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis maka metode pengambilan sampel menggunakan Rumus *Slovin*.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah Populasi

α = Batas Toleransi kesalahan (dalam persen)

Untuk menggunakan rumus ini, perlu ditentukan berapa toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dalam persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, maka semakin akurat sampel menggambarkan populasi.

$$n = \frac{102}{1+(102 \times 0,1^2)} = 50,4$$

Adapun jumlah populasi yang ada di Kelurahan Simpang Tiga yang bergerak pada sektor perdagangan sebesar 50,4 dapat dibulatkan menjadi 50 UMKM dengan batas toleransi kesalahan (α) 10% maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 UMKM.

3.5 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data berupa opini, pengalaman atau karakteristik UMKM yang menjadi subyek penelitian.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dari beberapa informan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, serta data yang diambil dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah kota Pekanbaru.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara secara langsung dengan informan yang telah ditentukan, dengan sifat wawancara semi terstruktur. Hal tersebut digunakan untuk menggali informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.
2. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada pelaku UMKM yang ada di kecamatan bukit raya, simpang tiga.
3. Studi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber, digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data dengan analisis partial least square dengan menggunakan software smartPLS, karena untuk menguji pengaruh variabel x terhadap y. Dan juga peneliti menggunakan teknik statistik multivarian dengan dua variabel yaitu variabel independen dan dependen.

Ghozali (2014) menjelaskan *Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis data yang bersifat *soft modeling* karena dapat digunakan untuk semua skala data dan tidak memerlukan banyak asumsi. PLS digunakan sebagai konfirmatori teori serta untuk membangun hubungan atau untuk pengujian proposisi. Alasan-alasan mengapa peneliti memilih model analisis PLS ini yaitu:

1. Model yang digunakan pada kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan hubungan kausal berjenjang yaitu literasi keuangan, kinerja, dan keberlanjutan usaha.

2. Penelitian ini menggunakan variabel yang diukur melalui indikator. PLS cocok digunakan untuk mengkonfirmasi indikator dari sebuah konsep atau faktor.

3. PLS merupakan metode yang tidak berpedoman pada banyak asumsi.

3.7.1 Uji Instrumen

Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Validitas

Digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2011). Teknik pengujian yang digunakan peneliti ini untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkolerasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah keseluruhan penjumlahan item (indikator). Item-item atau indikator pertanyaan tersebut yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas digunakan untuk mengukur kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu pertanyaan dikatakan dengan reliable jika jawaban

responden tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk melakukan uji reabilitas digunakan *cronbach Alpha*, karena bertujuan untuk mencari instrumen yang skornya berupa rentangan antara beberapa nilai. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *cronbach Alpha* $> 0,6$.

Keterangan = *Cronbach Alpha (CA)* $> 0,6$

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Model Struktural atau Inner Model

Inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen. Dengan menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasinya pada regresi. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006).

3.8.2 Model Pengukuran atau Outer Model

Convergent validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score yang dihitung dengan PLS. Ukuran relatif dikatakan tinggi jika korelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup.

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik dari pada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai discriminant validity adalah membandingkan nilai square root of Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas component score variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan composite reability. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50, composite reability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu internal consistency dan Cronbach's Alpha (Ghozali, 2006).

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah UMKM di Kota Pekanbaru

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No

316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : (1) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industry rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa)

Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah “Kegiatan ekonomi rakyat yang beskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat”.

Kriteria usaha kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah);
3. Milik Warga Negara Indonesia (WNI);

4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar;
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Bagi Indonesia, UKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia. UKM di Indonesia sangat penting bagi ekonomi karena menyumbang 60% dari PDB dan menampung 97% tenaga kerja. Tetapi akses ke lembaga keuangan sangat terbatas baru 25% atau 13 juta pelaku UKM yang mendapat akses ke lembaga keuangan. Pemerintah Indonesia, membina UKM melalui Dinas Koperasi dan UKM, di masing-masing Provinsi atau Kabupaten/Kota.

Dewasa ini, perkembangan bisnis UKM telah meningkat dengan begitu pesatnya. Bahkan beberapa UKM telah mendaftarkan diri ke beberapa situs online untuk memasarkan produknya. Menteri Koperasi dan UKM Syarifuddin Hasan mengatakan pemerintah akan menarik pajak bagi sektor UKM beromset Rp 300 juta hingga Rp 4 miliar per tahun. Hal tersebut akan dilaksanakan karena pemerintah mengakui membutuhkan uang untuk proyek infrastruktur.

Usaha kecil menengah saat ini memang tengah tumbuh di negara kita. Meski usaha skala kecil, namun perannya sangat berarti dalam upaya turut menopang perekonomian nasional dan menciptakan banyak lapangan kerja baru. Meski seorang

tidak punya keterampilan sama sekali, mereka bebas memilih peluang bisnis UKM apa saja yang ingin ditekuni. Di luar soal permodalan, untuk membangun sebuah usaha kecil, seseorang hanya butuh tekad dan keseriusan dalam membangun usahanya.

Pekanbaru sebagai kota yang memiliki iklim bisnis tinggi juga memiliki perkembangan bisnis UKM yang cukup baik. Edy Baskoro Yudhoyono (Ibas) bahkan menilai iklim bisnis UKM Kota Pekanbaru saat ini berjalan cukup baik. “Saya menilai sudah sangat baik, potensi di Pekanbaru ini, dan sangat berkembang. Saya menyadari ini bukan kunjungan pertama saya melihat sentra-sentra UKM di berbagai kota. Dan yang saya lihat di Pekanbaru sangat cukup baik dan berbanding terbalik dengan daerah-daerah lainnya”.

Jumlah UMKM di Pekanbaru menjadi jumlah terbanyak dibandingkan dengan jumlah UMKM di kabupaten/kota lainnya di Riau. Data UKM tersebut sangat berguna untuk pengelompokan UKM sesuai bidangnya dan guna mengetahui lebih detail pertumbuhan UKM di Pekanbaru. Disamping juga bisa dijadikan sebagai rekomendasi bagi BUMN untuk memberikan pinjaman lunak kepada para pengelola UKM. Angka di atas terus meningkat seiring dengan geliat perkembangan pembangunan kota Pekanbaru yang semakin maju.

Saat ini kota Pekanbaru telah memiliki Klinik Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota (Pemko) Pekanbaru melalui Dinas Koperasi dan UKM ini akan menyediakan layanan pengembangan usaha cepat, mudah, dan profesional berorientasi pemecahan masalah usaha. “Klinik ini diluncurkan dengan tujuan sebagai upaya komprehensif dan berkesinambungan dalam membina dan memberdayakan koperasi dan UMKM”, kata Kepala Bidang UMKM Dinas Koperasi UMKM Pekanbaru Hardiwan di Pekanbaru.

Ia mengatakan klinik juga bertujuan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran dengan menciptakan dan menumbuhkan wirausaha baru, serta sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan layanan pengembangan usaha bagi masyarakat UMKM dan Koperasi. “Kita memberikan konsultasi usaha, mulai dari merintis dan bagaimana mengembangkan”, katanya. Ia menjelaskan klinik itu memberikan beberapa jenis pelayanan, yaitu konsultasi bisnis, informasi bisnis, advokasi dan pendampingan, pelatihan singkat, akses pembiayaan, dan akses pemasaran.

“Sejak klinik ini terbentuk telah dua kali dilaksanakan pelatihan untuk koperasi dan UMKM yang tiap pelatihan diikuti 25 kelompok, pelatihan diberikan oleh akademisi dari perguruan tinggi dengan materi manajemen UMKM”, ujarnya. Ia menyatakan saat ini ada 12.000 UMKM di kota Pekanbaru yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa, seperti usaha kerajinan tenun, rotan, songket, makanan kering, dan kue.

Dinas Koperasi UMKM bertugas melakukan pembinaan dengan mengunjungi pelaku usaha untuk melihat bagaimana kualitas dan kemasan produk yang akan dipasarkan, serta memberikan solusi pemasaran. “Tugas kita membina mereka, memberikan arahan agar ada peningkatan usaha dari sisi kualitas dan pemasaran, kita bantu mereka ikut di berbagai kegiatan yang dilaksanakan di mal dan bahkan ada produk seperti makanan yang telah dijual di ritel, contohnya bolu kemojo”, katanya. Ia mengatakan saat ini ada 25 UMKM pengrajin rotan Kota Pekanbaru yang mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi UMKM Provinsi Riau di Balai Diklat. Untuk pelatihan ini kita rekomendasikan pengrajin rotan di Kecamatan Rumbai Pesisir yang menjual usahanya di Jalan Yos Sudarso.

a. Pengenalan Dasar UKM di Pekanbaru

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya, sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Mengingat pengalaman yang telah dihadapi oleh Indonesia pada umumnya dan Pekanbaru pada khususnya selama krisis, kiranya tidak

berlebihan unit usaha ini seringkali terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya.

Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya UKM. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

b. Pengembangan Sektor UKM di Pekanbaru

Pengembangan terhadap sektor swasta merupakan suatu hal yang tidak diragukan lagi perlu untuk dilakukan. UKM memiliki peran penting dalam pengembangan usaha di Pekanbaru. UKM juga merupakan cikal bakal dari tumbuhnya usaha besar. “Hampir semua usaha besar berawal dari UKM. Usaha Kecil Menengah (UKM) harus terus ditingkatkan (upgrade) dan aktif agar dapat maju dan bersaing dengan perusahaan besar. Jika tidak, UKM di Pekanbaru yang merupakan jantung perekonomian itu tidak akan bisa maju dan berkembang. Satu hal yang perlu diingat dalam pengembangan UKM adalah bahwa langkah ini tidak semata-mata merupakan langkah yang harus diambil oleh pemerintah dan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja.

Pihak UKM sendiri sebagai pihak yang dikembangkan, dapat mengayunkan langkah bersama-sama dengan pemerintah. Selain pemerintah dan UKM, peran dari sektor perbankan juga sangat penting terkait dengan segala hal mengenai pendanaan, terutama dari sisi pemberian pinjaman atau penetapan kebijakan perbankan. Lebih jauh lagi, terkait dengan ketersediaan dana atau modal, peran dari para investor baik itu dari dalam maupun luar negeri, tidak dapat pula kita kesampingkan.

Pemerintah pada intinya memiliki kewajiban untuk turut memecahkan tiga hal masalah klasik yang kerap kali menerpa UKM, yakni akses pasar, modal, dan teknologi yang selama ini kerap menjadi pembicaraan di seminar atau konferensi. Secara keseluruhan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan terhadap unit usaha UKM, antara lain kondisi kerja, promosi usaha baru, akses informasi, akses pembiayaan, akses pasar, peningkatan kualitas produk dan SDM, ketersediaan layanan pengembangan usaha, pengembangan eluster, jaringan bisnis, dan kompetisi.

Perlu disadari, UKM berada dalam suatu lingkungan yang kompleks dan dinamis. Jadi, upaya mengembangkan UKM tidak banyak berarti bila tidak mempertimbangkan pembangunan (khususnya ekonomi) lebih luas. Konsep pembangunan yang dilaksanakan akan membentuk 'aturan main' bagi pelaku usaha (termasuk UKM) sehingga upaya pengembangan UKM tidak hanya bisa dilaksanakan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dengan pembangunan ekonomi nasional dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Saat ini, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah berencana untuk menciptakan 20 juta usaha kecil menengah baru tahun 2020. Tahun 2020 adalah masa yang menjanjikan begitu banyak peluang karena di tahun tersebut akan terwujud apa yang dimimpikan para pemimpin ASEAN yang tertuang dalam Bali Concord II. Suatu komunitas ekonomi ASEAN, yang peredaran produk-produk barang dan jasanya tidak lagi dibatasi batas negara, akan terwujud. Kondisi ini membawa sisi positif sekaligus negatif bagi UKM. Menjadi positif apabila produk dan jasa UKM mampu bersaing dengan produk dan jasa dari negara-negara ASEAN lainnya, namun akan menjadi negatif apabila sebaliknya. Untuk itu, kiranya penting bila pemerintah mendesain program yang jelas dan tepat sasaran serta mencanangkan penciptaan 20 juta UKM sebagai program nasional.

c. Peran dan Fungsi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Pekanbaru

- *Penyediaan barang dan jasa*

Untuk memperlancar usaha kecil dan menengah ini salah satunya hal atau unsur utama adalah penyediaan barang dan jasa. Dengan begitu barang yang diperlukan pelanggan mudah terpenuhi. Fungsi dan peran usaha kecil menengah adalah mengelola dan menyatukan berbagai jenis produksi atau barang dan jasa yang dibutuhkan. Kesalahan dalam mengelola penyediaan barang dan jasa akan mengakibatkan berkurangnya satu keuntungan. Dengan tersedianya barang dan jasa pelanggan pun makin bertambah banyak, dengan begitu keuntungan juga dapat diperoleh dengan cepat tanpa memakan waktu yang cukup lama.

- *Penyerapan tenaga kerja*

Tingginya tingkat pengangguran tidak seimbang dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Dengan adanya usaha kecil dan menengah seperti ini dapat membantu penyerapan tenaga kerja yang pengangguran. Semakin banyaknya usaha kecil tersebut dan merupakan salah satu penunjang keberhasilan usaha.

- *Meningkatkan taraf hidup*

Dengan adanya usaha kecil dan menengah dapat meningkatkan taraf hidup pemilik usaha kecil tersebut apabila usaha yang dikelola berjalan dengan lancar sehingga keuntungan yang diperoleh pun menjanjikan. Sebagian orang yang membuka usaha-usaha kecil memang dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan merupakan salah satu cara yang tepat dalam membuka usaha kecil menengah pun harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

d. Kelebihan Usaha Kecil dibandingkan dengan Usaha Besar

- *Inovasi*

Kebanyakan dalam usaha kecil dan menengah menggunakan strategi tersendiri dengan membuat produk yang unik dan khas untuk menarik pelanggan menggunakan produk dari usaha kecil menengah tersebut. Suatu produk yang ingin dipasarkan harus mempunyai daya tarik bagi pelanggan dan dapat bersaing dengan menengah besar dengan kualitas yang dihasilkan produk tersebut dan cara pengelolaan.

- *Lebih fleksibel*

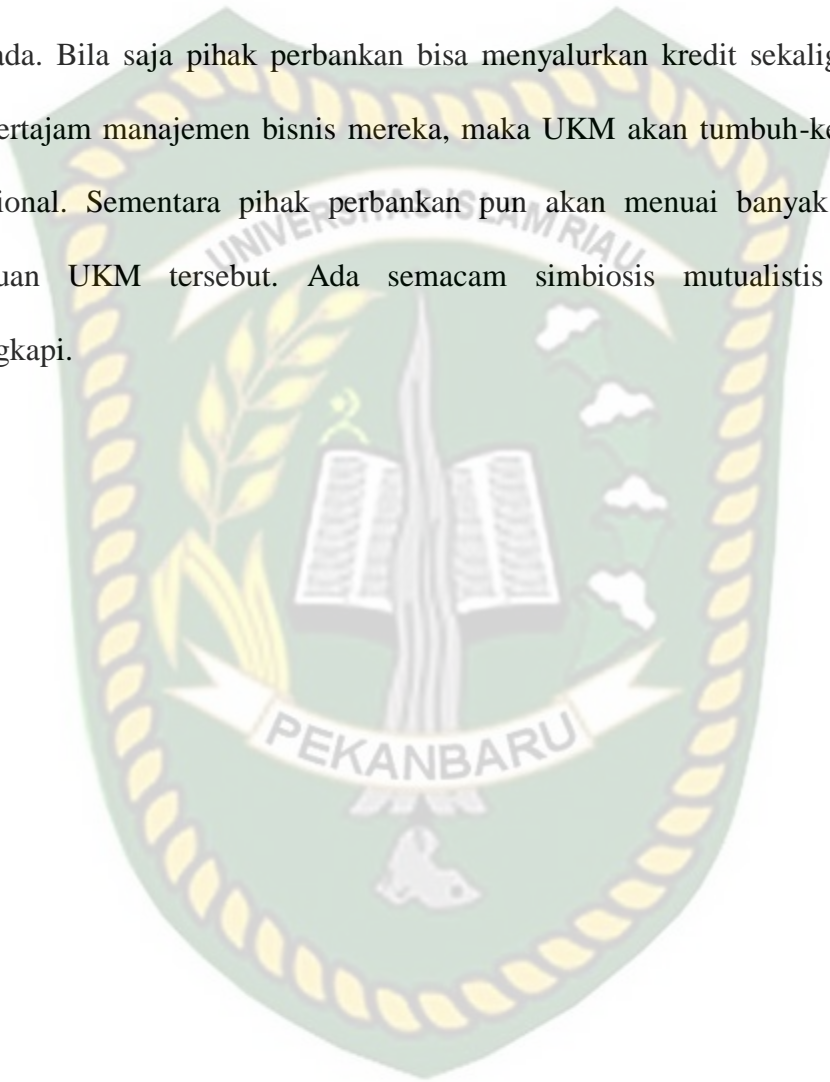
Usaha kecil ini dikatakan lebih fleksibel karena pengorganisasiannya dan cara pengelolaan produk paling sederhana dan lebih fleksibel dalam pelaksanaannya dibandingkan usaha menengah besar. Penggunaan modal juga tidak terlalu besar dalam usaha kecil menengah. Usaha kecil berhubungan dengan penjual dan pembeli serta usaha kecil menengah ini pun lebih fleksibel dalam barang-barang yang cepat atau kurang laku.

- *Perbankan Diwajibkan Membantu UKM*

Upaya menumbuh-ratakan perekonomian di Pekanbaru sebaiknya diarahkan pada penguatan manajemen UKM. Sudah rahasia umum bahwa perbankan lebih suka berbisnis dengan pengusaha besar dengan omset miliaran bahkan triliunan rupiah. Secara logika memang berbisnis dengan usaha besar bisa membawa untung besar. Namun yang dilihat lebih pada keuntungan semata, padahal risiko kerugian tidak kalah besar dan usahanya belum teruji tahan banting seperti UKM karena mungkin usahanya sudah besar “dikontrol sana sini”. Saat krisis moneter banyak usaha besar gulung tikar, sehingga juga mempengaruhi sektor perbankan. Merangkul UKM bagi perbankan justru lebih aman dan menguntungkan dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.

Senyatanya prospek bisnis UKM terbuka luas dan menjanjikan. Berdasar pengamatan penulis banyak usaha kecil/UKM yang demikian laris, namun manajemen bisnis mereka masih sederhana. Hal ini dimaklumi oleh karena

kebanyakan mereka menjalankan usaha dengan “*learning by doing*”, tidak memperoleh pendidikan khusus. Menjalankan usaha acapkali awalnya karena situasi dan kondisi yang mengharuskan mereka untuk berbisnis dengan segala keterbatasan yang ada. Bila saja pihak perbankan bisa menyalurkan kredit sekaligus membantu mempertajam manajemen bisnis mereka, maka UKM akan tumbuh-kembang secara profesional. Sementara pihak perbankan pun akan menuai banyak manfaat dari kemajuan UKM tersebut. Ada semacam simbiosis mutualistik yang saling melengkapi.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Responden

Pada penelitian ini jumlah responden yang dianalisis adalah sebanyak 50 responden, dimana pada penentuan sampel ini berupa para pelaku UMKM yang mayoritas para pedagang dan berlokasi di sekitar Kecamatan Bukit Raya. Hal ini dilakukan penyajian data mengenai identitas responden dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi atau keadaan para responden yang diteliti. Berikut gambaran responden tersebut terdiri dari beberapa bagian yakni: jenis kelamin, usia, jenis usaha dan pendapatan.

5.1.1 Jenis Kelamin

Secara mendasar, jenis kelamin biologis merupakan pemberian mutlak dari Tuhan. Makna jenis kelamin adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah terdapat dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria secara biologis, perilaku, mentalis, dan sosial budaya. Faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa

jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan (Moekijat, 1998).

Berikut adalah hasil penyebaran kuisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	31	62%
Perempuan	19	38%
Total	50	100%

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan. Dimana jumlah responden laki-laki sebanyak 31 orang (62%) dan perempuan 19 orang (38%). Dengan total para pelaku UMKM sebanyak 50 orang. Hal ini disebabkan bahwa kebanyakan rata-rata para pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Bukit Raya lebih dominan mengutamakan mata pencarian kepada laki-laki dan perempuan lebih diutamakan menjadi ibu rumah tangga.

5.1.2 Usia Responden

Usia mempunyai korelasi langsung terhadap literasi keuangan, semakin bertambah umur dan pengalaman kerja maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh terkait dengan masalah keuangan. Tingkat literasi keuangan yang rendah pada peserta yang berusia 18-22 tahun, alasan rendahnya tingkat pengetahuan

dikaitkan dengan usia 18 tahun sampai 22 tahun dari peserta atau di bawah 30 tahun mayoritas dari mereka masih berada pada tahap yang sangat awal dari siklus hidup financial mereka (Chen dan Volpe, 1998).

Berikut adalah hasil dari penyebaran kuisinoer tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan pada usia tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15-24 Tahun	5	10%
25-34 Tahun	24	48%
35-44 Tahun	19	38%
45-54 Tahun	2	4%
Total	50	100%

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagaimana pula dengan sebagian besar para responden para pelaku UMKM tersebut berumur rentan diatas 25-34 tahun yaitu sebanyak 24 orang (48%), responden yang berumur 35-44 tahun sebanyak 19 orang (38%), responden yang berumur 15-24 tahun sebanyak 5 orang (10%), dan hanya ada 2 orang yang berumur 45-54 tahun (4%).

5.1.3 Jenis Usaha Responden

Usaha adalah sebuah analisa yang berupa kegiatan melakukan perencanaan, meriset, memprediksi, mengevaluasi kegiatan usaha atau bisnis. Di Indonesia kita mengenal banyak sekali jenis usaha, mulai dari badan usaha milik Negara, badan usaha milik swasta dengan badan usaha koperasi. Semua badan usaha tersebut

didirikan untuk memperoleh keuntungan dan berperan untuk memajukan perekonomian. Disini peneliti menganalisis jenis usaha UMKM.

Berikut adalah hasil dari penyebaran kuisioner tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Toko harian	8	16%
Warung makan dan minum	19	38%
Alat Tulis Kantor	11	22%
Obat / Kosmetik	3	6%
Laundry pakaian	9	18%
Total	50	100%

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa jenis usaha yang dominan yaitu warung makan dan minum sebanyak 19 responden (38%), setelah itu jenis usaha alat tulis kantor sebanyak 11 responden (22%), jenis usaha laundry pakaian sebanyak 9 responden (18%), jenis usaha toko harian sebanyak 8 responden (16%), dan jenis usaha obat/kosmetik sebanyak 3 responden (6%).

5.1.4 Pendapatan Responden

Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung

dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Dengan memiliki pendapatan perbulan maka adanya perilaku keterampilan dalam mengelola keuangan tersebut.

Dari hasil penyebaran kuisioner tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan pendapatan pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
>10.000.000	1	2%
6.000.000-10.000.000	2	4%
<1.000.000-5.000.000	35	70%
<1.000.000	12	24%

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.4 diatas, dapat diketahui bahwa para pelaku UMKM dengan pendapatan <1.000.000-5.000.000 sebanyak 35 responden (70%), kemudian pendapatan <1.000.000 sebanyak 12 responden (24%), dengan pendapatan 6.000.000-10.000.000 sebanyak 2 responden (4%), dan dengan pendapatan <1.000.000 sebanyak 12 reponden (24%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan para pelaku UMKM memiliki pendapatan sekitar <1.0000.000-5.000.000.

5.2 Analisis Kuantitatif Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha dan Keberlangsungan UMKM

Pada penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode SEM (*Structural Equation Modeling*) yang berbasis PLS (*Partial Least Square*) dapat dilakukan melalui 2 tahap yakni tahap penelitian untuk menilai model FIT dari suatu penelitian yakni yang pertama : 1. EVM (*Evaluation of Measurement Model*) dan 2. ESM (*Evaluation of Structural Model*) (Ghozali, 2014), berikut beberapa tahap-tahap tersebut :

5.2.1 Pengujian Kualitas Data Melalui Penilaian Outer Model (Measurement Model)

Dalam penilaian Outer Model Pengukuran digunakan untuk menilai variabel-variabel indikator yang merefleksikan suatu suatu konstruk. Dengan analisa secara empiris berfungsi sebagai validitas dan realibilitas konstruk yang mencerminkan parameter variabel laten berdasarkan teori dan kajian empiris. Beberapa kriteria yang digunakan dalam melakukan teknik analisa data salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan aplikasi SmartPLS, dimana yang didalamnya digunakan untuk menilai suatu outer model yang meliputi Convergent Validity, Internal Consistency, dan Discriminaty Validity (Hair, 2010).

5.2.1.1 Uji Convergent Validity

Convergent validity merupakan salah satu uji yang menunjukkan hubungan antar indikator/item dengan variabel latennya. Dalam pengukuran variabel laten tersebut ditentukan oleh besar kecilnya nilai satu *loading factor*, *loading factor* ini merupakan sebuah nilai yang dihasilkan setiap indikator. Dengan standar setiap indikator dikatakan cukup dengan nilai 0,7. Indikator yang memiliki nilai yang paling tinggi merupakan indikator yang paling penting dan kuat dalam mereflesikan variabel laten yang bersangkutan. Berikut dapat dilihat nilai *loading factor* setiap indikator pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5
Nilai Awal *Loading Factor*

	X LK	Y1 K	Y2 KU	KETERANGAN
LK1	0.875			Valid
LK2	0.794			Valid
LK3	0.884			Valid
LK4	0.795			Valid
LK5	0.726			Valid
LK6	0.657			Tidak Valid
LK7	0.773			Valid
LK8	0.763			Valid
LK9	0.853			Valid
LK10	0.688			Tidak Valid
LK11	0.931			Valid
LK12	0.857			Valid
K1		0.776		Valid
K2		0.696		Tidak Valid
K3		0.807		Valid
K4		0.697		Tidak Valid
K5		0.740		Valid
K6		0.820		Valid
K7		0.818		Valid
KU1			0.863	Valid
KU2			0.812	Valid
KU3			0.831	Valid
KU4			0.844	Valid

	X LK	Y1 K	Y2 KU	KETERANGAN
KU5			0.661	Tidak Valid
KU6			0.789	Valid
KU7			0.725	Valid

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa data tersebut adalah data pengolahan awal pada nilai *convergent validity* (*outher loading*) setiap indikator sebelumnya adanya perubahan atau modifikasi. Berarti hal ini menunjukkan bahwa pada setiap indikator yang berada dibawah rentang/kisaran 0,7 dinyatakan tidak valid/berada dibawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dibawah standar tersebut akan dihapus satu persatu dan dilakukan data ulang (*calculate*). Dengan demikian sebanyak 5 indikator yang tidak memenuhi syarat atau tidak memiliki nilai indikator yang tidak valid sebanyak 5 indikator.

Pada variabel literasi keuangan (X) sebanyak 2 indikator diantaranya adalah : LK6, dan LK 10. Pada indikator LK6 yang merupakan pernyataan dari “saya merencanakan keuangan” memiliki nilai sebesar (0,657), kemudian pada indikator LK10 yang merupakan pernyataan dari “saya memahami bunga yang dikenakan untuk tabungan atau pinjaman” memiliki nilai sebesar (0,688).

Pada variabel kinerja (Y1) sebanyak 2 indikator yaitu : K2 dan K4. Pada indikator K2 yang merupakan pernyataan dari “mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melakukan proses produksi” memiliki nilai indikator sebesar (0,696), pada indikator K4 yang merupakan pernyataan dari ”kegagalan dalam memproduksi sehingga akan terjadi pengulangan kerja” memiliki nilai indikator sebesar (0,697).

Pada variabel keberlanjutan usaha (Y2) sebanyak 1 indikator yaitu : KU5.

Pada indikator KU5 yang merupakan pernyataan dari “pelaku usaha terus-menerus membuat pembaruan” memiliki indikator sebanyak (0,661).

Kemudian selanjutnya adalah melakukan modifikasi pada setiap indikator yang memiliki nilai terkecil atau dilakukan data ulang (*calculate*) pada setiap indikator yang memiliki nilai berada dibawah 0,7. Berikut pada tabel dibawah ini merupakan hasil dari nilai *loading factor* pada setiap nilai indikator yang telah dimodifikasi yang telah menjadi valid.

Tabel 5.6
Nilai Akhir *Loading Factor*

	X LK	Y1 K	Y2 KU	Keterangan
LK1	0.859			Valid
LK2	0.785			Valid
LK3	0.908			Valid
LK4	0.824			Valid
LK7	0.757			Valid
LK8	0.779			Valid
LK9	0.853			Valid
LK11	0.943			Valid
LK12	0.854			Valid
K1		0.893		Valid
K3		0.915		Valid
K6		0.827		Valid
K7		0.920		Valid
KU1			0.881	Valid
KU2			0.840	Valid
KU3			0.860	Valid
KU4			0.881	Valid
KU6			0.828	Valid

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* dan masing-masing indikator literasi keuangan, kinerja, dan keberlanjutan usaha lebih

dari 0,7. Dengan demikian semua masing-masing indikatornya tersebut valid sebagai pengukur variabel latennya.

Pada variabel literasi keuangan diketahui bahwa setiap indikator signifikan dalam membentuk variabel, namun diantara tersebut indikator yang paling dominan atau terkuat adalah indikator LK11 dengan nilai 0,943 dengan pernyataan indikator yaitu “saya memiliki perencanaan keuangan untuk dana darurat”. Pada variabel kinerja yang paling dominan atau terkuat adalah pada indikator K7 dengan nilai 0,920 dengan pernyataan indikator yaitu “membuat bisnis agar lebih berkembang”. Pada variabel keberlanjutan usaha yang paling dominan atau terkuat adalah pada indikator KU1 dengan nilai 0,881 dengan pernyataan indikator yaitu “adanya niat dari sipengusaha untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar”.

Selanjutnya adalah didalam uji *convergent validity* juga menilai rata-rata varian dari hasil AVE (*Average variance extracted*), Hair (2000) menyatakan bahwa jika suatu model mempunyai nilai AVE diatas 0,5 maka suatu model tersebut dapat dikatakan mempunyai validitas konvergent (*Convergent Validity*) yang tinggi. Berikut adalah nilai AVE pada tabel 5.7 berikut ini :

Tabel 5.7
AVE atau Average Variance Extracted

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
XLK	0.709
Y1 K	0.791
Y2 KU	0.736

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.7 diatas menunjukkan nilai AVE variabel literasi keuangan 0,709, variabel kinerja mempunyai nilai AVE sebesar 0,791, variabel

keberlanjutan usaha mempunyai nilai AVE sebesar 0,736. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai AVE pada masing-masing variabel berada di atas 0,5 yang menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai yang baik, dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya yakni uji validitas diskriminasi (*Discriminaty validity*).

5.2.1.2 *Discriminaty Validity*

Discriminaty Validity merupakan salah satu yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep atau indikator dari setiap variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Yang dimana pada suatu model *discriminaty validity* yang baik jika setiap nilai *cross loading* dari sebuah variabel di setiap indikator memiliki nilai yang paling besar dengan nilai *cross loading* terhadap variabel laten lainnya atau sama halnya *cross loading* merupakan korelasi indikator dengan variabel. Pada tabel 5.8 dijelaskan hasil pengujian *discriminaty validity* masing-masing variabel.

Tabel 5.8
Nilai *Discriminaty Validity* (*Cross Loading*)

	X LK	Y1 K	Y2 KU
LK1	0.859	0.472	0.542
LK2	0.785	0.392	0.618
LK3	0.908	0.545	0.775
LK4	0.824	0.810	0.662
LK7	0.757	0.424	0.458
LK8	0.779	0.614	0.519
LK9	0.853	0.741	0.659
LK11	0.943	0.639	0.684
LK12	0.854	0.416	0.689
K1	0.434	0.893	0.499
K3	0.464	0.915	0.504
K6	0.810	0.827	0.603
K7	0.556	0.920	0.432

	X LK	Y1 K	Y2 KU
KU1	0.761	0.554	0.881
KU2	0.561	0.439	0.840
KU3	0.710	0.550	0.860
KU4	0.608	0.556	0.881
KU6	0.519	0.409	0.828

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.8 diatas dapat diketahui bahwa semua nilai *cross loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel sudah memiliki nilai *cross loading* yang paling besar dibandingkan dengan nilai *cross loading* dari indikator variabel lainnya dengan nilai standar yang digunakan yaitu 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel sudah dapat dikatakan bahwa memiliki *discriminaty validity* yang baik.

Selanjutnya adalah untuk uji berikutnya adalah yaitu *fornell locker criterion*, merupakan suatu dimana untuk mengukur korelasi variabel dengan variabel itu sendiri. Untuk mendapatkan nilai mendapatkan nilai *discriminaty validity* yang baik untuk suatu penelitian maka nilai pada setiap variabel tersebut harus lebih besar dari pada nilai pembanding korelasi konstruk dengan variabel lainnya. Berikut hasil nilai *fornell locker criterion* yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9
Fornell Locker Criterion

	X LK	Y1 K	Y2 KU
X LK	0.842		
Y1 K	0.687	0.890	
Y2 KU	0.750	0.592	0.858

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.9 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel itu sendiri yang dijadikan pembandingan, dan dengan variabel yang lainnya pada kolom yang sama. Ketika diamati bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai 0,842 yang nilainya lebih tinggi dengan dibandingkan dengan variabel kinerja dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian bahwa berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa model data yang diuji di dalam penelitian ini telah memenuhi syarat atau kriteria yang menunjukkan bukti bahwa konstruk pada variabel model tersebut mempunyai nilai *discriminaty validit* yang baik pula dengan mengukur benar-benar secara empiris untuk membuktikan hal tersebut, serta tahapan awal sebelum melakukan pengujian hipotesis setelah melewati berbagai macam pengujian.

5.2.1.3 Composite Reliability

Composite Reliability merupakan suatu hasil nilai dimana digunakan untuk menguji nilai *reliability* antara indikator dari konstruk yang membentuknya atau seberapa ampuh atau sesuai dengan lapangan. Nilai suatu variabel dikatakan baik jika nilai *composite realibility* $\geq 0,7$ dan nilai *cronbach's alpha* disarankan (didas) $\geq 0,7$ (Ghozali, 2014). Berikut adalah nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* pada tabel 5.10 :

Tabel 5.10
Nilai Rho_a, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE)

	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Keterangan
X LK	0.957	0.956	0.709	Valid
Y1 K	0.970	0.938	0.791	Valid
Y2 KU	0.924	0.933	0.736	Valid

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan pada tabel 5.10 diatas, dapat menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* pada variabel literasi keuangan sebesar 0,956 variabel kinerja sebesar 0,938, dan variabel keberlanjutan usaha sebesar 0,933. Sehingga pada ketiga variabel tersebut yang dianalisis memiliki *composite reliability* yang baik dikarenakan berada diatas nilai $\geq 0,7$.

Selain itu juga melihat nilai dari *Cronbach's Alpha* pada variabel literasi keuangan sebesar 0,957 , variabel kinerja sebesar 0.970, dan variabel keberlanjutan usaha 0,924. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki reliabilitas yang baik karena berada diatas nilai $\geq 0,7$. Sehingga dari hasil model pengukuran (*outer model*) tersebut bisa dilakukan ke tahap selanjutnya dengan mengevaluasi model *structural (inner model)*.

5.2.2 Pengujian Model Struktural Melalui Penilaian Inner Model (*Structural Model*)

Pada pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan konstruk, nilai signifikansi dari nilai *R-square* dari suatu model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model ini dievaluasi dengan

menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen Uji T dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Nilai *R-square* merupakan nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel yang mempengaruhi variabel dependen terhadap independen.

Dalam penelitian dengan menggunakan PLS, diawali dengan nilai *R-square* untuk setiap variabel dependen. Berikut tabel 5.11 merupakan hasil dari nilai *R-square* dengan menggunakan aplikasi SmartPLS.

Tabel 5.11
Nilai *R-square*

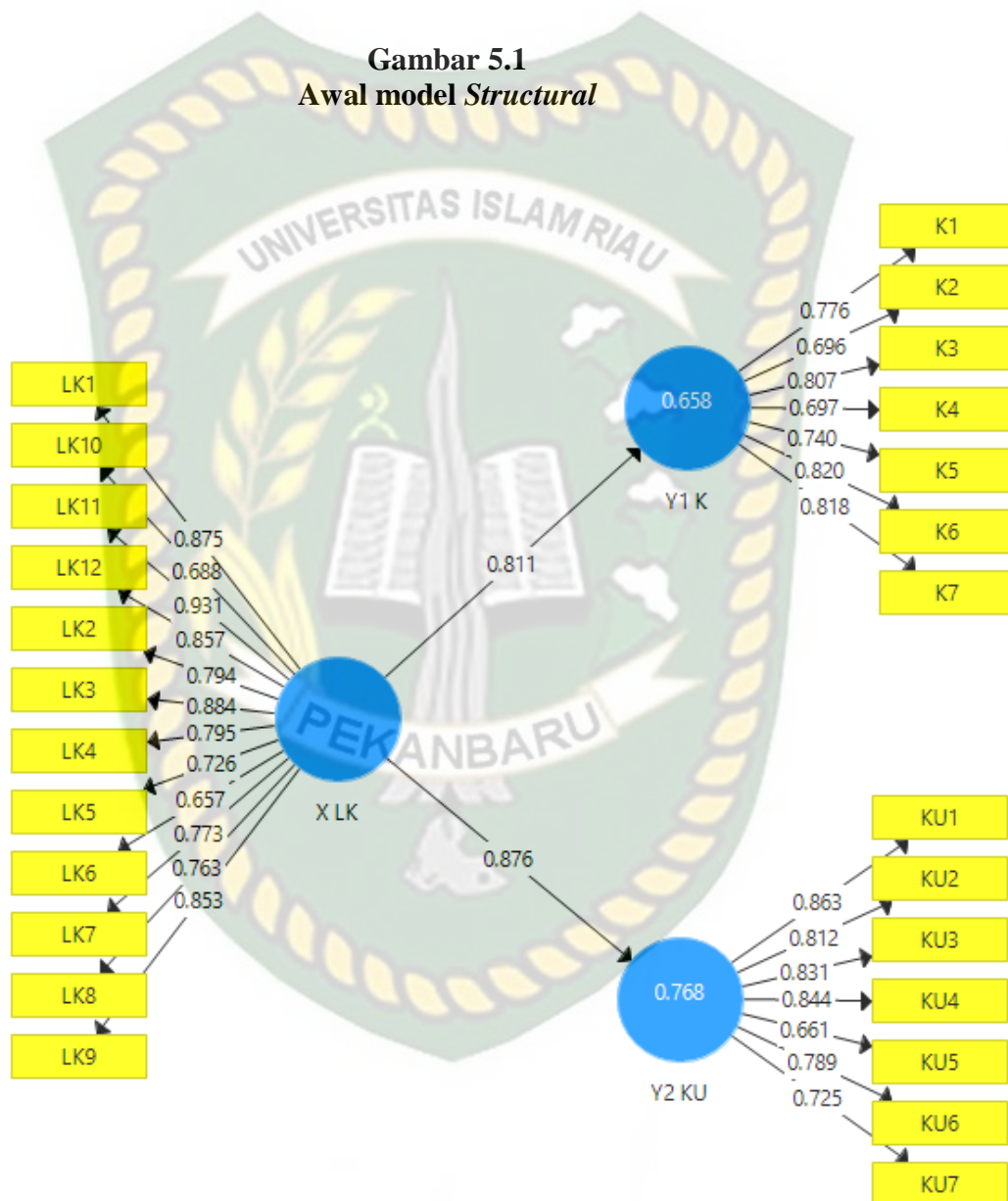
	R Square	Adjusted R Square
Y1 K	0.472	0.461
Y2 KU	0.562	0.553

Sumber : Data Olahan, 2021

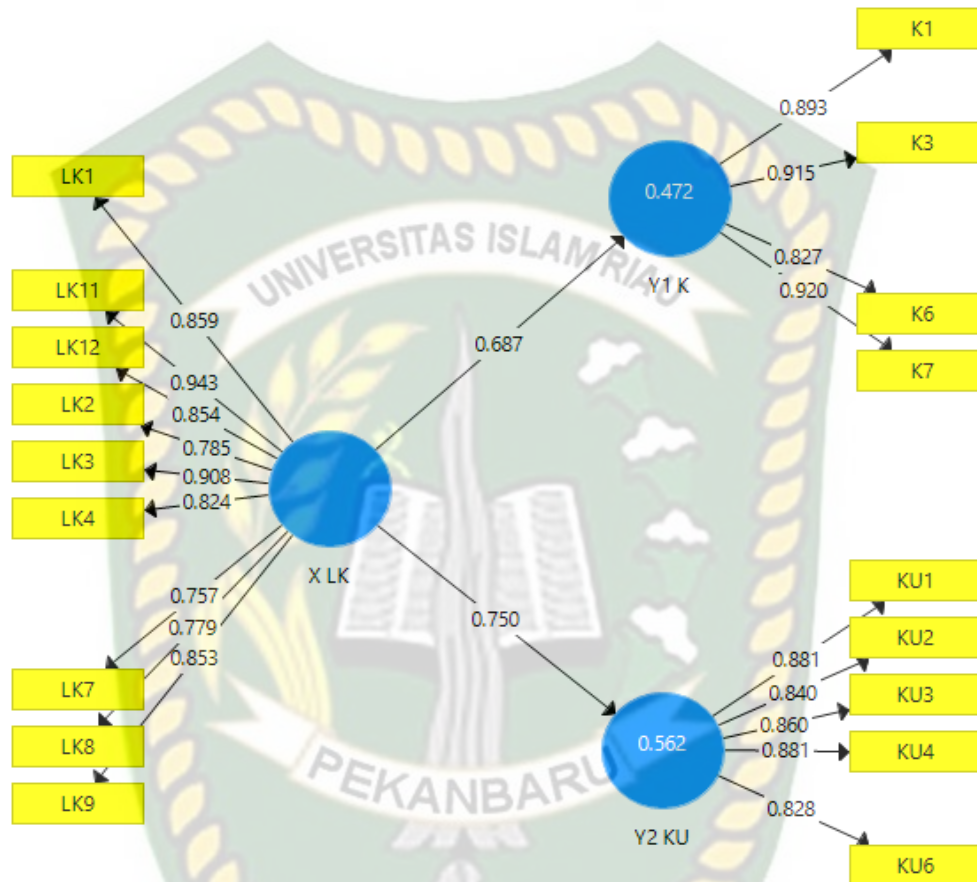
Pada tabel 5.11 diatas dapat diketahui bahwa nilai R-square yang dimiliki oleh variabel kinerja adalah sebesar 0,472 yang berarti dimana $0,472 \times 100 \% = 47,2\%$. Dengan hasil ini variabel kinerja memiliki nilai R-square sebesar 47,2% yang dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan (Y). Sedangkan sisanya $100 - 47,2\% = 52,8\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai R-square yang dimiliki oleh variabel keberlanjutan usaha adalah sebesar 0,562 yang berarti dimana $0,562 \times 100 \% = 56,2\%$. Dengan hasil ini variabel keberlanjutan usaha memiliki nilai R-square sebesar 56,2% yang dipengaruhi oleh literasi keuangan (Y). Sedangkan sisanya $100 - 56,2\% = 43,8\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berikut pada gambar 5.1 ini merupakan bentuk atau gambaran dari model *structural* pada setiap nilai variabel dan nilai indikator dengan menggunakan aplikasi SmartPLS :

Gambar 5.1
Awal model *Structural*



Gambar 5.2
Akhir model *Structural*



Sumber : Data Olahan SmartPLS, 2021

5.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Langkah untuk melakukan pengujian hipotesis adalah :

1. Model struktural yang dievaluasi melalui nilai koefisien jalur hubungan masing-masing variabel.

2. Pengujian model struktural ini dibangun setelah model dibangun. Tujuan dari pengujian hubungan struktural ini adalah untuk menjelaskan bahwa dilakukan dengan melalui uji t.

3. Dasar yang dapat digunakan dalam menguji hipotesis ini adalah dengan output gambar maupun dari nilai pada output *path coefficients* dan hasil dari dari *bootsrapping*. Berikut penjelasan dari kedua tersebut pada tabel 5.12

Tabel 5.12
Nilai Path Coefficients

	X LK	Y1 K	Y2 KU	Keterangan
X LK		0.687	0.750	Positif
Y1 K				
Y2 KU				

Sumber : Data Olahan, 2021

Negatif	Positif
-1	1

Path coefficients merupakan suatu dimana untuk mengetahui apakah variabel berada diarah rentang positif atau negatif. Pada tabel 5.12 diatas dapat diketahui nilai path coefficients pada setiap variabel independen atau literasi keuangan. Pada variabel literasi keuangan terhadap kinerja nilai *path coefficients* sebesar 0,687 yang berarti berpengaruh positif karena berada direntang 0 sampai 1, kemudian pada variabel literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha nilai *path coefficients* sebesar 0,750 yang berarti berpengaruh positif.

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan metode resampling bootstrapping yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Penerapan metode resampling memungkinkan untuk berlakunya data terdistribusi bebas dan tidak memerlukan

asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian ini dilakukan dengan melihat pada t-test dan p-value. Dasar yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah pada nilai *output path coefficients*.

Berikut adalah pada tabel 5.13 merupakan untuk mengetahui signifikansi pada setiap variabel independen yang telah dikalkulasikan dengan *bootstrapping*.

Tabel 5.13
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
X (Literasi Keuangan) -> Y1 (Kinerja)	0.687	0.701	0.033	21.131	0.000
X (Literasi Keuangan) -> Y2 (Keberlanjutan Usaha)	0.750	0.757	0.078	9.593	0.000

Sumber : Data olahan, 2021

Pada pengujian dalam SmartPLS pengujian secara statistik pada setiap hubungan yang dihipotesiskan dengan menggunakan simulasi. Pengujian dengan menggunakan bootstrapping ini untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian, ataupun hasil pengujian tersebut. Berikut adalah hasil bootstrapping dari analisis PLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

5.2.4 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja

Hasil pengujian hipotesis pada hubungan variabel literasi keuangan terhadap kinerja menunjukkan nilai koefisien jalur dengan hasil positif dikarenakan

mempunyai nilai sebesar 0,687. Koefisien jalur positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel literasi keuangan terhadap kinerja adalah searah dan berada diantara rentang 0 sampai 1 yang dinyatakan positif.

Nilai p-values menunjukkan nilai sebesar 0,000 sehingga hal ini mengakibatkan bahwa lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 21,131 lebih besar dari t-tabel 1,96. Dengan hal ini bahwa menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikansi hubungan terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima, jadi semakin tinggi tingkat literasi keuangan UMKM maka akan semakin tinggi dan semakin baik kinerja UMKM.

5.2.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil pengujian hipotesis pada hubungan variabel keberlanjutan usaha terhadap literasi keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur dengan hasil positif dikarenakan mempunyai nilai sebesar 0,750. Koefisien jalur positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha adalah searah dan berada diantara rentang 0 sampai 1 yang dinyatakan positif.

Nilai p-values menunjukkan nilai sebesar 0,000 sehingga hal ini mengakibatkan bahwa lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 9,593 lebih besar dari t-tabel 1,96. Dengan hal ini bahwa menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, jadi semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka akan semakin tinggi peluang pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya.

5.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada analisis deskripsi hasil penelitian variabel ini adalah merupakan suatu bagian statistika deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi frekuensi jawaban responden terhadap kuisisioner yang disebarakan dan menggambarkan secara garis luas variabel dalam penelitian.

Pada penelitian ini untuk kriteria penafsiran rata-rata dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.14
Kriteria penafsiran rata-rata

No	Skor	Keterangan
1	0,01-1,00	Sangat tidak baik
2	1,01-2,00	Tidak baik
3	2,01-3,00	Cukup
4	3,01-4,00	Baik
5	4,01-5,00	Sangat baik

Sumber : Data Olahan, 2021

5.3.1 Analisis Pengetahuan Umum Tentang Keuangan

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuanga pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, pengaruh inflasi, dan nilai waktu dari uang tersebut.

Pada penelitian ini 12 indikator dari variabel literasi keuangan yang dijabarkan yaitu:

Tabel 5.15
Deskripsi Responden Variabel Literasi Keuangan

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
1	Saya paham akan pengetahuan keuangan	Skor	16	21	9	4	0	50	3,82	Baik
		Frek	80	84	27	0	0	191		
2	Saya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan	Skor	11	32	7	0	0	50	4,12	Sangat baik
		Frek	55	128	21	2		206		
3	Saya selalu menyisihkan uang untuk ditabung atau investasi	Skor	8	29	13	0	0	50	3,90	Baik
		Frek	40	116	39	0	0	195		
4	Saya merancang keuangan untuk masa depan	Skor	28	17	5	0	0	50	4,46	Sangat baik
		Frek	140	68	15	0	0	223		
5	Saya selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan	Skor	27	19	4	0	0	50	4,46	Sangat baik
		Frek	135	76	12	0	0	223		
6	Saya merencanakan keuangan dengan baik	Skor	13	27	10	0	0	50	4,06	Sangat Baik
		Frek	65	108	30	0	0	203		

Sumber : Data Olahan, 2021

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
7	Saya memiliki tingkat pengetahuan keuangan dengan baik pada hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan keuangan	Skor	16	21	9	4	0	50	3,98	Baik
		Frek	80	84	27	8	0	199		
8	Saya sadar keuangan perlu direncanakan dengan baik	Skor	13	25	10	2	0	50	3,98	Baik
		Frek	65	100	30	4	0	199		
9	Saya disiplin dalam mengelola dan mengatur keuangan	Skor	28	20	2	0	0	50	4,46	Sangat Baik
		Frek	140	80	3	0	0	223		
10	Saya memahami bunga yang dikenakan untuk tabungan atau pinjaman	Skor	16	24	8	2	0	50	4,08	Sangat Baik
		Frek	80	96	24	4	0	204		
11	Saya memiliki perencanaan keuangan untuk dana darurat	Skor	10	25	13	2	0	50	3,82	Baik
		Frek	50	100	39	2	0	191		
12	Saya selalu melibatkan orang lain	Skor	11	29	10	0	0	50		
	dalam melakukan perencanaan keuangan	Frek	55	116	30	0	0	201	4,02	Sangat Baik

Pada tabel 5.15 diatas dapat dikatakan bahwa dengan sampel sebanyak 50 responden, dengan literasi keuangan dengan indikator “saya paham akan pengetahuan keuangan” (LK1) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,82 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya paham dan mengerti dalam pengelolaan keuangan.

Indikator “saya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan” (LK2) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,12 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya memakai uang untuk keperluan secukupnya.

Indikator “saya selalu menyisihkan uang untuk ditabung atau investasi” (LK3) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,90 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya memiliki tabungan agar bisa dipakai ketika ada sesuatu yang terduga.

Indikator “saya merancang keuangan untuk masa depan” (LK4) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,46 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya membuat pengeluaran dan pemasukan dengan baik.

Indikator “saya selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan” (LK5) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,46 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya mengeluarkan uang hanya untuk kebutuhan produk usaha tersebut.

Indikator “saya merencanakan keuangan dengan baik” (LK6) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,06 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya merancang keuangan dengan baik untuk keperluan yang akan datang.

Indikator “saya memiliki tingkat pengetahuan keuangan dengan baik pada hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan keuangan” (LK7) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,98 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya sudah membuat daftar apa saja yang perlu dipergunakan untuk bahan-bahan produk.

Indikator “saya sadar keuangan perlu direncanakan dengan baik” (LK8) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,98 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya membuat modal dan anggaran yang harus dikeluarkan.

Indikator “saya disiplin dalam mengelola dan mengatur keuangan ” (LK9) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah

sebesar 4,46 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya disiplin sehingga pengeloaan setiap uang yang dikeluarkan itu terperinci.

Indikator “saya memahami bunga yang dikenakan untuk tabungan atau pinjaman” (LK10) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,08 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya meminjam modal ke bank dan membayar bunga tersebut tepat waktu.

Indikator “saya memiliki perencanaan keuangan untuk dana darurat” (LK11) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,82 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya dengan menyisihkan setiap laba yang didapatkan agar ketika terjadi hal yang tak terduga bisa dikendalikan.

Indikator “saya selalu melibatkan orang lain dalam melakukan perencanaan” (LK12) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,02 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya bekerja sama dengan orang lain (kelurga) agar bisa bertukar pikiran untuk sesuatu yang baik.

Kesimpulan ternyata bahwa indikator “saya merancang keuangan untuk masa depan, saya selalu mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan, dan saya

disiplin dalam mengelola dan mengatur keuangan” adalah yang paling tinggi dengan ini dapat dinyatakan bahwa pengetahuan para pelaku UMKM mengenai pengetahuan merancang keuangan untuk masa depan sangat baik.

5.3.2 Analisis Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu dari tugas yang telah dilaksanakan dengan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang telah diberikan.

Kinerja UMKM dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: (1) nilai tambah, (2) unit usaha, dan (3) nilai ekspor (Sudiarti, Kirya dan Cipa, 2014). Keefektifan penggunaan dana yang dimiliki UMKM akan tercermin pada kinerja yang dihasilkan. Kinerja UMKM dapat dilihat dari besarnya modal, laba yang dihasilkan, dan total asset yang dimiliki.

Pada penelitian ini variabel kinerja memiliki 7 indikator yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5.16
Deskripsi Responden Variabel Kinerja

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
1	Merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam proses produksi	Skor	0	11	27	12	0	50	2,98	Cukup
		Frek	0	44	81	24	0	149		
2	Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melakukan proses produksi	Skor	11	26	12	1	0	50	3,94	Baik
		Frek	55	104	36	2	0	197		
3	Produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan target yang direncanakan	Skor	10	25	14	1	0	50	3,88	Baik
		Frek	50	100	42	2	0	194		
4	Kegagalan dalam memproduksi sehingga akan terjadi pengulangan kerja	Skor	0	8	30	12	0	50	2,92	Baik
		Frek	0	32	90	24	0	146		
5	Penjualan di	Skor	11	29	8	2	0	50		

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
	bulan sekarang lebih banyak dibandingkan penjualan di bulan kemarin	Frek	55	116	24	4	0	199	3,98	Baik
6	Penjualannya disetiap bulannya meningkat	Skor	0	9	30	11	0	50	2,96	Cukup Baik
		Frek	0	36	90	22	0	148		
7	Membuat bisnis agar menjadi lebih berkembang	Skor	26	19	5	0	0	50	4,42	Sangat Baik
		Frek	130	76	15	0	0	221		

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.16 diatas dapat dikatakan bahwa dengan sampel sebanyak 50 responden, dengan variabel kinerja dengan indikator “merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam proses produksi” (K1) mayoritas responden menyatakan sangat setuju, dengan nilai rata-rata skor adalah 2,98 berada pada kategori cukup. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya sudah merancang/membuat perencanaan tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam proses produksi.

Indikator “mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melakukan proses produksi” (K2)) mayoritas responden menyatakan sangat setuju, dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,94 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya selalu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melakukan proses produksi.

Indikator “produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan target yang direncanakan” (K3) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,88 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya telah siap mengambil risiko bahwa produk yang dihasilkan tidak sesuai target yang direncanakan.

Indikator “kegagalan dalam memproduksi sehingga akan terjadi pengulangan kerja” (K4) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 2,92 berada pada kategori cukup baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya sudah siap menghadapi kegagalan dalam memproduksi sehingga akan terjadi pengulangan kerja.

Indikator “penjualan di bulan sekarang lebih banyak dibandingkan penjualan di bulan kemarin” (K5) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,98 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya melakukan penambahan penjualan dari yang sebelumnya agar konsumen bisa memilih produk yang akan dibeli.

Indikator “penjualannya di setiap bulannya meningkat” (K6) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 2,96 berada pada kategori cukup baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya terus menerus melakukan inovasi pada produk tersebut.

Indikator “membuat bisnis agar menjadi lebih berkembang” (K7) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,42 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya sudah membuat agar bisnis atau usaha bias jadi lebih berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian responden diatas dapat ditarik kesimpulan ternyata bahwa indikator “membuat bisnis agar menjadi lebih berkembang” adalah yang paling tinggi dengan ini dapat dinyatakan bahwa perilaku atau kegiatan para pelaku UMKM dalam melakukan proses produksi benar-benar dipersiapkan dan sangat baik.

5.3.3 Analisis keberlanjutan usaha

Perusahaan/badan usaha merupakan suatu organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemilik modalnya, disamping itu adapun tujuan lain yang sangat penting yaitu harus menjaga keberlanjutan usahanya dalam persaingan. Tujuan keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai maksimalisasi dari kesejahteraan badan usaha yang merupakan nilai sekarang badan usaha itu terhadap prospek masa depannya. Prediksi keberlanjutan usaha suatu badan usaha sangat penting bagi manajemen dan pemilik badan usaha untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kebangkrutan, karena kebangkrutan menyangkut terjadinya biaya-biaya baik biaya langsung maupun tidak langsung.

Pada penelitian ini variabel keberlanjutan usaha memiliki 7 indikator yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5.17
Deskripsi Responden keberlanjutan usaha

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
1	Adanya niat dari si pengusaha untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar	Skor	8	28	14	0	0	50	3,88	Baik
		Frek	40	112	42	0	0	194		
2	Membuat strategi memproduksi barang seperti berapa banyak barang yang harus diproduksi, cara apa yang harus digunakan untuk mengembangkan barang atau produk	Skor	12	31	7	0	0	50	4.10	Sangat Baik
		Frek	60	124	21	0	0	205		
3	Menciptakan produk baru dengan karakteristik yang menarik konsumen	Skor	10	26	14	0	0	50	3,92	Baik
		Frek	50	104	42	0	0	196		
4	Pelaku usaha dapat dan	Skor	9	28	13	0	0	50		

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
	berani untuk mengambil risiko dalam melakukan suatu usaha guna mendapatkan keuntungan	Frek	45	112	39	0	0	196	3,92	Baik
5	Pelaku usaha terus-menerus membuat pembaruan dan inovasi	Skor	3	21	26	0	0	50	3,54	Baik
		Frek	15	84	78	0	0	177		
6	Makin besarnya jumlah produksi yg dapat dijual, berarti semakin besar kemungkinan utk mendapatkan laba yg lebih besar, sehingga dgn demikian setiap para pelaku usaha mempunyai harapan dan keinginan untuk dapat selalu mengembangk an dan meluaskan usahanya.	Skor	11	31	8	0	0	50	4,06	Sang at baik
		Frek	55	124	24	0	0	203		

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jml	Nilai	Ket
			5	4	3	2	1			
7	Membuka cabang baru untuk dapat memperluas jangkauan terhadap konsumen	Skor	12	25	9	4	0	50	3,90	Baik
		Frek	60	100	27	8	0	195		

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.17 diatas dapat dikatakan bahwa dengan sampel sebanyak 50 responden, dengan variabel keberlanjutan usaha dengan indikator “adanya niat dari si pengusaha untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar” (KU1) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,88 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya memiliki perencanaan yang baik agar usaha tersebut bisa berkembang lebih besar.

Indikator “Membuat strategi memproduksi barang seperti berapa banyak barang yang harus diproduksi, cara apa yang harus digunakan untuk mengembangkan barang atau produk” (KU2)) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,10 berada pada kategori sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya membuat daftar apa saja yang dipergunakan ketika memproduksi agar tidak mengalami pengulangan kerja.

Indikator “Menciptakan produk baru dengan karakteristik yang menarik konsumen” (KU3) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,92 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya membuat inovasi produk agar membuat konsumen lebih tertarik.

Indikator “Pelaku usaha dapat dan berani untuk mengambil risiko dalam melakukan suatu usaha guna mendapatkan keuntungan” (KU4) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,92 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya sudah siap mengambil dan menghadapi risiko yang terjadi.

Indikator “Pelaku usaha terus-menerus membuat pembaruan dan inovasi” (KU5) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,54 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya terus-menerus melakukan pembaruan agar menarik perhatian konsumen.

Indikator “Makin besarnya jumlah produksi yg dapat dijual, berarti semakin besar kemungkinan utk mendapatkan laba yg lebih besar, sehingga dengan demikian setiap para pelaku usaha mempunyai harapan dan keinginan untuk dapat selalu mengembangkan dan meluaskan usahanya” (KU6) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 4,06 berada pada kategori

sangat baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya menjual produk yang dengan jumlah banyak agar mendapatkan laba yang lebih besar.

Indikator “Membuka cabang baru untuk dapat memperluas jangkauan terhadap konsumen” (KU7) mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan nilai rata-rata skor adalah sebesar 3,90 berada pada kategori baik. Artinya pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya membuat atau membuka cabang baru agar peluang lebih besar untuk membuat pelanggan nyaman.

Kesimpulan ternyata bahwa indikator “Membuat strategi memproduksi barang yang harus diproduksi dan cara apa yang harus digunakan untuk mengembangkan produk” adalah yang paling tinggi dengan ini dapat dinyatakan bahwa pengetahuan para pelaku UMKM memiliki strategi pengelolaan yang baik mengenai pengetahuan merancang untuk lebih maju dalam usahanya.

5.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis serta berbagai macam pengujian yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah akan dilakukan pembahasan dari hasil olah data yang telah dilakukan dalam penelitian. Sehingga dapat dilihat gambaran-gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh antara setiap variabel-variabelnya. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah (literasi keuangan) sebagai X, (kinerja) sebagai Y1, dan keberlanjutan usaha sebagai Y2.

5.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Pelaku UMKM

Berdasarkan hasil penelitian Dwitya Ariwibawa (2016) diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Hasil ini sekaligus mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahmen dan Fatoki (2014). Secara umum, penelitian mereka menyatakan bahwa bila pengusahadi sektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang baik dari waktu ke waktu.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kecamatan Bukit Raya dengan variabel kinerja terhadap literasi keuangan berpengaruh signifikan.

Dengan demikian pembahasan mengenai hipotesis bahwa semakin tinggi literasi keuangan individu semakin baik pula kinerja setiap individu. Para pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik tentunya akan mampu untuk memanfaatkan pengetahuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat dalam menginovasi suatu produk dan meningkatkan usahanya.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki pemahaman tentang keuangan yang sangat baik sehingga setiap apa saja yang ingin diproduksi pelaku UMKM membuat suatu perencanaan berapa modal yang harus dikeluarkan,

bahan-bahan yang digunakan secukupnya, maka dari itu pelaku tersebut memiliki peluang untuk meminimalisir risiko dan kerugian.

5.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian Dwitya Ariwibawa (2016) diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Dengan kecenderungan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki, UMKM memiliki karakteristik kooperatif dalam menjalankan bisnisnya untuk saling melengkapi keterbatasan dan memperoleh keunggulan kompetitif yang spesifik untuk bersaing di lingkungan global.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kecamatan Bukit Raya dengan variabel literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha berpengaruh signifikan.

Dengan demikian pembahasan mengenai hipotesis bahwa semakin tinggi literasi keuangan individu semakin baik pula literasi kinerja setiap individu sehingga memiliki peluang keberlanjutan usaha tersebut dengan membuka cabang baru atau memperluas usaha. Sebagaimana para individu yang memahami perencanaan keuangan akan menggunakan pendapatannya untuk ditabung sebelum terjadinya pengeluaran untuk dikonsumsi. Sehingga suatu saat individu tidak merasa khawatir untuk menggunakan uang tersebut dengan mengembangkan usahanya. Dalam hal ini pelaku UMKM memiliki suatu perencanaan yang baik untuk masa depannya.

Secara umum, bahwa pelaku UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang membaik dari waktu ke waktu, meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja usaha. Para pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik tentunya akan mampu untuk memanfaatkan pengetahuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat dalam meningkatkan usahanya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki tingkat pemahaman tentang keuangan yang artinya semakin tinggi literasi keuangan maka semakin baik kinerja usaha pelaku UMKM.
2. Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha. Literasi keuangan yang tinggi akan memengaruhi sikap pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya dengan membuka cabang baru. Sebagaimana pelaku UMKM yang memahami perencanaan keuangan akan menggunakan pendapatannya untuk ditabung sebelum terjadinya pengeluaran untuk dikonsumsi. Sehingga suatu saat pelaku UMKM tidak merasa khawatir untuk menggunakan uang tersebut dengan mengembangkan usahanya. Dalam hal ini pelaku UMKM memiliki suatu perencanaan yang baik untuk masa depannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Para Pelaku UMKM, diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan mereka dan mengaplikasikan kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan keuangan mereka yang efektif dan bertanggung jawab, dengan tujuan untuk memajukan atau meningkatkan perekonomian bahkan usaha mereka memiliki pengetahuan wawasan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain, diharapkan juga lebih membesarkan populasi setidaknya lebih >50 sampel sehingga hasil penelitian lebih efektif dan juga untuk objek penelitian lebih diperluas dan mengambil semua jenis UMKM sehingga objek yang diteliti bisa mudah untuk diambil sampelnya.
3. Bagi para mahasiswa, pada umumnya serta mahasiswa manajemen pada khususnya agar bisa menerapkan ilmu yang di dapat selama dibangku perkuliahan agar bisa bermanfaat pada suatu ketika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya Rachmasari. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Alibya Rianda. 2020. *Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude dan Income Terhadap Financial Behavior Pada UMKM di Kecamatan Bukit raya*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau
- Anggun Melfa. 2019. *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM Kecamatan Mojolaban*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Birawani, Dwi, Anggareni. 2015. *Pengaruh Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan (Study Kasus: Umkm Depok)* .Jakarta: Laboratorium Akuntansi Program Vokasi UI.
- Dwitya Aribawa. 2016. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Siasat Bisnis.
- Dwi Latifiana. 2015. *Study Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ihelsa, Rumondang, Siregar. 2018. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengeloaan Keuangan Umkm Di Kota Bogor*. BOGOR: Institut Pertanian Bogor

- Iklima Humaira. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Juliansyah, Noor. 2015. *Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
- Kusumaningtuti,. 2018. *Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Poppy Alvianolita. 2019. *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Jurnal *Economia*, Vol.15, No.1
- Rini, Risky. 2015. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal*. Semarang: Management Analysis Journal
- Sanusi, Anwar. 2017. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyadi Purwanto S. 2016. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryanto, Mas Rasmini. 2018. *Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandung: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi
- Susie Suryani, Surya Ramadhan. 2017. *Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Pekanbaru*. Pekanbaru: IPM2KPE Journal

Taofik Hidajat. 2015. *Literasi Keuangan*. Semarang: STIE Bank BPD Jateng

Wahyu Rumbianingrum. 2018. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm*. Bandung: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Almana) Vol.2 No.3.

Hair J,F,R (2010). PLS SEM : Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory & Practive*.

Media internet :

www.wikiindonesia.com/ www.Academia.edu.com